PENGARUH PERLAKUAN MODEL PEMBELAJARAN BINCANG INTERAKTIF EVALUASI SEBAYA (BIES) DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA RETORIK MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNNES

SKRIPSI

diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Lusiana

NIM : 2101406064

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2010

SARI

Lusiana. 2010. *Pengaruh Perlakuan Model Pembelajaran Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (BIES) dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik Mahasiswa: Eksperimen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unnes.* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Dandan Supratman., Pembimbing II: Rahayu Pristiwati, S. Pd., M. Pd.

Kata kunci: model bincang interaktif evaluasi sebaya, motivasi berprestasi, dan kemampuan berbicara retorik.

Salah satu kemampuan yang dipersyaratkan dimiliki mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai calon guru adalah kemampuan berbicara sebagai bekal pengetahuan berkomunikasi lisan. Pengetahuan tentang berbicara dipandang sebagai salah satu dasar kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa, tetapi masih ada mahasiswa sebagai calon guru bahasa Indonesia yang belum memiliki keterampilan berbicara yang memadai. Diperlukan model pembelajaran yang lebih merangsang mahasiswa agar dapat belajar secara maksimal. Untuk itu, perlu dilakukan suatu eksperimen dengan model yang diduga lebih efektif yaitu model bincang interaktif evaluasi sebaya, untuk itu pula diperlukan motivasi berprestasi yang tinggi dari mahasiswa. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini apakah pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya memberikan pengaruh langsung kepada kemampuan berbicara retorika atau perlu melalui motivasi berprestasi?

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang memaparkan dan menjabarkan data motivasi berprestasi, perlakuan model pembelajaran BIES dan kemampuan berbicara retorik yang bersifat kuantitatif pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengikuti perkuliahan aktif retorika Populasi dalam penelitian ini berjumlah 223 mahasiswa dan pengambilan sampel berjumlah 50 mahasiswa dilakukan dengan proporsional random sampling. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi motivasi berprestasi (X1), perlakuan model pembelajaran BIES (X2), dan kemampuan berbicara retorik (Y). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, kuesioner, dan wawancara.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik karena data yang dihadapi adalah data kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Pengaruh motivasi berprestasi menunjukkan nilai minimumnya adalah 0.96, nilai maksimumnya 2.64, dan mean nilainya 1.6584. (2) Pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya menunjukkan nilai minimumnya adalah 2, nilai maksimumnya 4, dan rata-rata nilainya 3.15. (3) Kemampuan berbicara retorik menunjukkan nilai minimumnya adalah 2, nilai maksimumnya 3.73, dan rata-rata

nilainya 2.7258. Dengan F regresi sebesar 8.339 diperoleh nilai R2= 0.006, ini berarti besarnya variansi kemampuan berbicara retorik yang tidak dapat dijelaskan oleh pengaruh motivasi berprestasi sebesar $\sqrt{1-0.006} = 0.997 = 99{,}7\%$. Besarnya pengarung langsung perubahan motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik sebesar-0,097= 9,7 %. Sedangkan besarnya pengaruh tidak langsung motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik sebesar 0,076x 0,= 0,038= 3,8%. Jadi, besarnya total pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorika sebesar 9,7% +3,8% = 13,5%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu untuk mencapai kemampuan berbicara retorik yang baik selain dibutuhkan motivasi berprestasi yang tinggi, juga dibutuhkan latihan berbicara dengan model bincang interaktif evaluasi sebaya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2010

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Dandan Supratman.	Rahayu Pristiwati, S. Pd., M. Pd.
NIP 130366361	NIP 196903032008012019

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Jumat

tanggal : 24 September 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. Rustono, M.Hum.	Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 195801271983031003	NIP 19780514200312002

Penguji I,

Tommi Yuniawan, S. Pd., M. Hum.

NIP 197506171999031002

Penguji II,	Penguji III,
Rahayu Pristiwati, S. Pd., M. Pd.	Prof. Dr. Dandan Supratman.
NIP 196903032008012019	NIP 130366361

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2010

Lusiana

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tentram

(Ar Ra'du: 28)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

dua Malaikatku, Bapak Suprapto dan Ibu Nasripah,

adikku Dafit Andriyanto dan Galuh Andre Ardana,

sahabat hatiku Hasanuddin dan

almamaterku tercinta.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi *Pengaruh Perlakuan Model Pembelajaran Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (BIES) dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik Mahasiswa: Eksperimen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes.*

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapatkan bimbingan, motivasi, dan bantuan yang berharga. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dandan Supratman, (Pembimbing I) dan Rahayu Pristiwati, S. Pd., M. Pd (Pembimbing II), yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Segenap dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
4. Keluarga besar Karsono yang selalu mencurahkan kasih sayang, serta tiada putus mengirimkan untaian do'a tulus demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis;
5. Keluraga yang selalu menyangiku: Bapak dan Ibu tercinta, Adik-adikku (Dafet Andriyanto dan Galuh Andre Ardana) terima kasih untuk hangatnya persaudaraan yang kalian berikan;
6. Hasanuddin (Tatunk) yang kembali memberi indah warna cinta dalam tiap jengkal langkah hidupku.

7. Segenap mahasiswa PBSI yang aktif mengikuti perkuliahan retorika yang telah memberikan kritik, masukan yang berharga, serta kerjasama selama pelaksanaan penelitian;
8. Mbak. Luc, Idatul, Nur Khafid, Saeful Aziz, Siti Farikhah, Mbak. Rinda, Bu Nur, Kost Adila angkatan ’06, Sunclean Laundry angkatan ’07 yang menciptakan warna-warni pelangi dalam hidupku.
9. Teman-teman *W.O.W Community* (PBSI B Reguler 2006), teman-teman FKMBI, teman-teman KKN dan Karang Taruna angkatan ’09 Desa Babadan, Kec. Limpung, rekan-rekan PPL SMP N I Batang terima kasih untuk persahabatan dan seluruh pengalaman yang terlalui, mewarnai kebersamaan kita;
10. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan kalian, dibalas pahala yang berlipat oleh Allah SWT.

Skripsi ini hanyalah bagian kecil dari upaya mengembangkan ilmu kebahasaan. Meskipun demikian, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Semarang, September 2010

Lusiana

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman

SARI... i
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN KELULUSAN iv
PERNYATAAN v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
PRAKATA vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR BAGAN xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR LAMPIRAN xx
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 6
1.3 Pembatasan Masalah 7
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 8
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN 10
2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teoretis 13
2.2.1 Motivasi Berprestasi 13
2.2.1.1 Pengertian Motivasi Berprestasi 14
2.2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi 17
2.2.1.3 Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi 20
2.2.1.4 Butir-butir Aspek Motivasi Berprestasi 21
2.2.1.5 Indikator Motivasi Berprestasi 21
2.2.2 Kegiatan Kooperatif (kerjasama) 23

2.2.2.1 Landasan Pemikiran 23
2.2.2.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif 25
2.2.2.3 Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan 26
2.2.3 Model Pembelajaran 26
2.2.3.1 Hakikat Model Pembelajaran 27
2.2.3.2 Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran 30
2.2.3.3 Kelompok Model Pembelajaran 32
2.2.3.4 Pemilihan Model Pembelajaran yang Efektif 36
2.2.4 Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (BIES) 38
2.2.4.1 Hakikat Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (BIES) 38
2.2.4.2 Tujuan dan Asumsi Model BIES 39
2.2.4.3 Sintakmatik Model BIES 41
2.2.4.4 Sistem Sosial Model BIES 44
2.2.4.5 Prinsip Reaksi Model BIES 44
2.2.4.6 Sistem Pendukung Model BIES 45
2.2.4.7 Peran/ Tugas Dosen dalam Model BIES 45
2.2.4.8 Dampak Instruksional Model BIES 46
2.2.4.9 Dampak Pengiring Model BIES 46
2.2.5 Komunikasi dan Retorika erangka Berpikir 47
2.2.5.1 Hakikat Komunikasi 47
2.2.5.2 Hakikat Retorika 50
2.2.5.3 Tujuan Retorika 51
2.2.5.4 Fungsi Retorika 52
2.2.5.5 Proses Retorika 53
2.2.5.6 Kaidah Retorika 54
2.2.6 Rambu-rambu Berbicara Retorik 55
2.2.6.1 Faktor Kebahasaan 56
2.2.6.2 Faktor Nonkebahasaan 57
2.2.7 Evaluasi Pembelajaran Berbicara 59
2.2.7.1 Aspek-aspek yang dinilai dalam berbicara 60

2.2.7.2 Kriteria Penilaian 62
2.3 Kerangka Berpikir 65
2.4 Hipotesis Tindakan 67
BAB III METODE PENELITIAN 68
3.1 Lokasi Penelitian 68
3.2 Jenis Penelitian 69
3.3 Populasi 69
3.4 Sampel Penelitian 70
3.5 Variabel Penelitian 71
3.5.1 Variabel Bebas *(Independent Variable)* 71
3.5.2 Variabel Terikat *(Dependent Variable)* 72
3.6 Metode Pengumpulan Data 73
3.6.1 Metode Dokumentasi 73
3.6.2 Metode Kuesioner 73
3.6.3 Metode Wawancara 73
3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas 74
3.7.1 Uji Validitas 74
3.7.1.1 Validitas Eksternal 74
3.7.1.2 Validitas Internal 75
3.7.2 Uji Reliabilitas 75
3.8 Teknik Analisis Data 76
3.8.1 Analisis Regresi secara Parsial 77
3.8.2 Analisis Regresi secara Simultan (Ganda) ..... 77.
3.8.3 Uji Asumsi Klasik/ Diagnosis/ Persyaratan 78
3.8.3.1 Uji Multikolinearitas 78
3.8.3.2 Uji Heteroskedasitas 79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 80
4.1 Deskriptif Variabel Penelitian 80
4.2 Metode Analisis Data 81
4.2.1 Uji Normalitas Data 81

4.2.2 Uji Multikolinearitas 83
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas 84
4.2.4 Uji Autokorelasi 86
4.3 Analisis Regresi Ganda Perubahan Motivasi Berprestasi dan Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya terhadap Kemampuan Berbicara Retorika Melalui Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya Sebagai Variabel Intervening 88
4.4 Analisis Regresi Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya 89
4.4.1 Uji R (Uji Determinasi) Motivasi Berprestasi 89
4.4.2 Uji t 90
4.5 Analisi Regresi Perubahan Motivasi Berprestasi dan Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya terhadap Kemampuan Berbicara Retorik 90
4.5.1 Uji R (Uji Determinasi) model bincang interaktif evaluasi sebaya 91
4.6 Pengujian Hipotesis 93
4.6.1 Pengaruh Langsung Perubahan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik 93
4.6.2 Pengaruh Tidak Langsung Perubahan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik 94
4.7 Pembahasan 96
4.7.1 Pengaruh Langsung Perubahan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik secara Tidak Langsung Melalui Variabel Intervening Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya 96
4.7.2 Pengaruh Tidak Langsung Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik secara Tidak Langsung Melalui Variabel Intervening Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya 96
BAB V PENUTUP 100
5.1 Simpulan 100
5.2 Saran 100

DAFTAR PUSTAKA **102**
LAMPIRAN **105**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1 Proses Terjadinya Komunikasi 50
Bagan 2 Kerangka Berpikir 66
Bagan 3 Model Analisis Jalur (Path Analisis) 88
Bagan 4 Hasil Perhitungan Perolehan Model Analisis Jalur (Path Analisis)..... 93

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Unsur Penentu Motivasi Berprestasi 17
Tabel 2 Atribusi Atas Keberhasilan dan Kegagalan dalam Situasi Berprestasi 18
Tabel 3 Jumlah Mahasiswa PBSI yang Mengikuti Perkuliahan Retorika 69
Tabel 4 Analisis Deskriptif Motivasi Berprestasi, Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya, dan Kemampuan Berbicara Retorik..... 80
Tabel 5 Hasil Out Put dari Pengujian Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov 82
Tabel 6 Tabel Uji Multikolinearitas..... 84
Tabel 7 Tabel Uji Glesjer 86
Tabel 8 Tabel Uji Autokorelasi 87
Tabel 9 Model Summary Uji Determinasi 89
Tabel 10 Tabel Hasil Uji t 90
Tabel 11 Hasil Uji R Variabel Independen Penagruh Motivasi Berpestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik 91
Tabel 12 Hasil Uji t Besarnya Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Langsung Variable Independen Motivasi Berprestasi dan Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya Terhadap Kemampuan Berbicara Retorik..... 92
Tabel 13 Hasil Uji t Pengaruh Langsung Motivasi Berprestasi Terhadap Kemampuan Berbicara Retorik 94
Tabel 14 Hasil Uji f (ANOVA).. 96

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar. 1 Grafik Normal PP-Plot..... 83
Gambar. 2 Grafik Uji Heteroskedastisitas 85
Gambar. 3 Kriterian Pengambilan Keputusan Autokorelasi..... 87

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Responden Penelitian
2. Daftar Nilai Berbicara Retorika
3. Kisi-kisi Angket Penelitian Motivasi Berprestasi Mahasiswa
4. Angket Penelitian
5. Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi
6. Tabel Harga Kritik dan r Product Moment
7. Data Motivasi Berprestasi Mahasiswa
8. Frekuensi Jawaban Responden
9. Analisis Desriptif Persentase Tiap Indikator Motivasi Berprestasi
10. Daftar Distribusi Kategori Mahasiswa Tiap Indikator
11. Hasil Analisis Regresi
12. Uji Normalitas Data dan Uji Linieritas Model Regresi
13. Tabel Analisis SWOT Mahasiswa
14. Surat Ijin Penelitian
15. Surat Keterangan Penelitian
16. Borang latihan berbicara retorik
17. Borang penilain ujian praktik berbicara retorik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kemampuan yang dipersyaratkan dimiliki mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai calon guru adalah kemampuan berbicara sebagai bekal pengetahuan berkomunikasi lisan dan konteks instruksional. Tuntutan kemampuan tersebut dapat dipahami mengingat bahwa sebagian besar komunikasi guru dengan siswa di sekolah adalah komunikasi lisan.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran gagasan, dan perasaan. Selain pentingnya keterampilan berbicara untuk berkomunikasi, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Untuk berbicara dengan baik diperlukan keterampilan berbicara.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pengetahuan tentang berbicara dipandang sebagai salah satu dasar kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa, tetapi masih ditemui mahasiswa sebagai calon guru bahasa Indonesia yang belum memiliki keterampilan berbicara yang memadai. Hal tersebut dapat dilihat pada saat mahasiswa berbicara dengan teman, menjawab pertanyaan dosen sewaktu

perkuliahan, ketika mengemukakan pendapat dalam rapat, berbicara dalam diskusi, dan lain sebagainya.

Keberhasilan seorang mahasiswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar mahasiswa yang bersangkutan. Di dalam pendidikan mahasiswa dinilai keberhasilannya melalui tes hasil belajar atau ujian. Hasil yang diharapkan adalah prestasi belajar yang baik karena setiap orang menginginkan prestasi yang tinggi, baik mahasiswa, dosen, sekolah, maupun orang tua hingga masyarakat. Namun, antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya berbeda dalam pencapaian prestasi belajar. Ada yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, tetapi ada juga mahasiswa yang rendah prestasi belajarnya.

Dalam hal ini prestasi belajar dikaitkan langsung dengan kemampuan berbicara retorik mahasiswa. Kemampuan berbicara retorik sangat penting mengingat program studi mereka adalah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang kelak menjadi seorang pendidik dan dalam ilmu retorika, guru adalah seorang provokator positif dengan kemampuan berbicara yang mereka kuasai mereka bisa memberikan pemahaman kepada peserta didiknya. Selain itu, bagi mahasiswa retorika juga penting agar mahasiswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya terutama dalam kemampuannya berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah berbicara retoris sehingga dapat membuat perencanaan studi kelanjutannya.

Adanya perbedaan prestasi belajar mahasiswa berbicara retorik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Prestasi belajar kemampuan berbicara retorik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam individu seperti kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan, sedangkan faktor eksternal adalah semua faktor yang bersumber dari luar seperti lingkungan.

Berkaitan dengan proses interaksi belajar mengajar ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain adalah motivasi berprestasi dan model pembelajaran. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor internal yang cukup penting dalam proses belajar mengajar. Motivasi diperlukan untuk menumbuhkan minat terhadap pelajaran yang diajarkan oleh dosen.

Model pembelajaran juga salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar, dengan model yang tepat secara otomatis mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sehingga kedua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar.

Mahasiswa sering terlihat belum termotivasi untuk mengikuti perkuliahan yang disampaikan oleh dosen sedangkan dosen sudah berusaha membangkitkan motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Namun, hasilnya belum maksimal dan tidak jarang tujuan dari pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Dosen banyak memberikan waktu ekstra untuk mengembangkan tugas yang diberikan dan memperluas materi belajar. Selain itu, dosen juga menilai setiap tugas dan memberikan komentar secara tertulis. Model yang digunakan dosen dalam mengajar juga sangat menentukan sikap mahasiswa, sehingga mahasiswa lebih bersemangat atau tidak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Salah satu teori motivasi yang paling penting dalam psikologi adalah motivasi berprestasi, yakni kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan atau kegagalan, maka diikuti peningkatan terhadap kemampuan berbicara retorik seseorang (Tri Anni 2004:133), sedangkan faktor perlakuan model pembelajaran bincang interaktif evaluasi sebaya dapat diartikan sebagai kelangsungan dan kelanjutan dalam proses belajar secara terus menerus dan teratur sehingga menunjang

keberhasilan dalam belajar yang akan diikuti peningkatan terhadap kemampuan berbicara retorik seseorang.

Menggerakkan motivasi berprestasi dapat mendorong pencapaian kemampuan berbicara retorik secara optimal. Walaupun mahasiswa mempunyai bakat dan minat yang tinggi tetapi bila tidak disertai dengan motivasi berprestasi maka prestasi belajar tidak optimal begitu juga sebaliknya. Bisa juga mahasiswa yang mempunyai intelegensi tinggi gagal karena kekurangan motivasi. Sehingga motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar karena motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang.

Mahasiswa kurang bersemangat untuk mengerjakan tugas karena proses belajar mengajar terasa monoton. Model pembelajaran yang diberikan kurang bervariasi sehingga timbul kebosanan pada mahasiswa. Suasana kelas terlihat kurang hidup karena mahasiswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diberikan dosen sehingga dibutuhkan strategi model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa.

Pemilihan dan penggunaan model yang tepat sesuai dengan tujuan kompetensi sangat diperlukan, karena model adalah cara yang digunakan oleh dosen untuk mengadakan hubungan dengan mahasiswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk itu, dosen sebagai pengarah dan pembimbing tidak hanya pandai dalam memilih model pembelajaran namun usaha dosen untuk mengoptimalkan komponen pembelajaran diperlukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Retorika merupakan sebuah mata kuliah yang membutuhkan keseriusan berlatih dan ketekunan sehingga model yang digunakan harus sesuai agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Pengembangan model yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran menjadi kendala untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Masalah yang timbul bagi mahasiswa adalah bagaimana

cara belajar yang efektif yaitu sesuai dengan teknik belajar yang standar dengan melatih otaknya untuk belajar terus dengan keteraturan, bagaimana melakukan penyesuaian dengan dosen dan bagaimana menimbulkan kebiasaan teratur sehingga mencapai prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian *Pengaruh Perlakuan Model Pembelajaran Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (BIES) dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut; kurangnya motivasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa tidak terbiasa berbicara di depan umum dan mendapat tanggapan, apalagi secara spontanitas, mahasiswa kurang dapat mengemukakan pendapat secara lisan, mahasiswa kurang mampu menyusun kalimat dengan baik, mahasiswa tidak terbiasa berbicara disertai mendapat kritikan, saran, atau masukan langsung dari lawan bicaranya, serta kurangnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagai calon guru, mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia harus menguasai keterampilan berbicara dan model pembelajaran inovatif yang tepat karena pada akhirnya kesulitan atau kekurangan yang dihadapi oleh siswa adalah tanggung jawab setiap pendidik.

1.3 Pembatasan Masalah

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbicara, faktor-faktor tersebut antara lain; peserta didik, pendidik, model, dan teknik pembelajaran. Pemakaian model dalam suatu proses pembelajaran yang baik dan tepat mendapatkan hasil yang baik pula. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas pendidik dalam menggunakan model pembelajaran agar proses pembelajaran tidak monoton sehingga terkesan membosankan bagi mahasiswa. Dosen dituntut lebih dapat mengetahui dan mengembangkan model-model pembelajaran sesuai dengan aspek yang diajarkan.

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti memilih faktor model pembelajaran sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa. Selain itu, dari aspek psikologis, faktor motivasi berprestasi turut menyumbangkan pengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Saat ini berbagai model pembelajaran telah dikembangkan oleh beberapa ahli pembelajaran. Salah satu model yang dapat dikembangkan untuk pembelajaran berbicara adalah model interaktif. Di beberapa negara model interaktif telah dikembangkan untuk mengatasi ketegangan dan kebosanan. Di antara keunggulannya adalah dengan model interaktif dapat memotivasi, mengaktifkan peserta didik, meningkatkan kemampuan berbicara, serta kemampuan bernalar, meningkatkan keberanian peserta didik dalam berbicara, memotivasi peserta didik untuk menimbulkan kompetensi secara sehat agar lebih aktif dan percaya diri.

Selain faktor model, pembatasan masalah pada penelitian ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman, juga dibatasi pada pengaruh motivasi berprestasi, perlakuan model pembelajaran Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya, serta kemampuan berbicara retorik sesuai rambu-rambu berbicara yang efektif. Objek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan aktif retorika tahun ajaran 2009/2010. Penelitian ini dilakukan di program studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unnes, pada bulan Maret-Juni 2010.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka penulis dapat rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya memberikan pengaruh langsung kepada kemampuan berbicara retorika atau perlu adanya motivasi berprestasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa kemahiran berbicara retorika dipengaruhi oleh pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya yang didukung dengan motivasi berprestasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini

1) Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah;

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka pemikiran logis tentang motivasi berprestasi, model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya dan pengaruhnya terhadap hasil belajar berbicara mahasiswa.

2) Sementara itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah wawasan:

(1) bagi peneliti

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya penulis sendiri pada khususnya dalam menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik yang sesungguhnya.

(2) bagi universitas

Mengembangkan kemampuan universitas untuk membekali kemampuan dasar kepada mahasiswa sebelum terjun ke dunia pendidikan profesi guru dan dapat memberikan motivasi yang lebih baik lagi kepada mahasiswa untuk berprestasi dan dalam menerapkan pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya, sehingga menghasilkan lulusan berkualitas baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, sebagai pertimbangan untuk pembuatan kebijakan-kebijakan baru dalam dunia pendidikan

(3) bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah mahasiswa dalam menguasai pemahaman mengenai keterampilan berbicara retorik. Pemahaman ini pada akhirnya dapat digunakan sebagai bekal dalam mengembangkan keterampilan berbicara yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan siswa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai keterampilan berbicara dengan menggunakan berbagai model alternatif telah banyak dilakukan sebelumnya oleh para pakar, praktisi bidang pendidikan bahasa, dan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan guna memperbaiki pembelajaran keterampilan berbicara yang selama ini berlangsung. Perbaikan tersebut dilakukan mulai dari strategi, model, metode, media, dan teknik pembelajaran yang diharapkan menjadi referensi baru dalam pembelajaran. Pembelajaran berbicara diarahkan pada tercapainya kemampuan dan kemahiran berbicara pada mahasiswa sehingga mahasiswa terampil berkomunikasi. Mahasiswa dapat lancar dan sistematis dalam berbicara. Mahasiswa juga diharapkan dapat berpikir kritis serta dapat menilai segala sesuatu secara objektif melalui lisannya.

Beberapa penelitian mengenai model pembelajaran telah dilakukan sebelumnya oleb beberapa peneliti. Berikut ini penjelasan penelitian tersebut. Penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran pernah dilakukan beberapa ahli pengajaran bahasa baik berbentuk penelitian, maupun artikel. Le vasan (1984) menulis artikel, *Conversationally Speaking: Approaches to The Teaching of Conversation*. Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya fokus pada aspek berbicara. Perbedaan keduanya adalah penelitian Le Vasan mengkaji masalah evaluasi untuk kemampuan

berbicara, sedangkan penelitian ini mengkaji masalah pengaruh yaitu pengaruh motivasi berprestasi dan pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya terhadap kemampuan berbicara retorik. Perbedaan lain antara penelitian Le Vasan dengan penelian ini terletak pada teknik dan pengelompokan, teknik yang digunakan adalah teknik bermain sedangkan penulis menggunakan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya untuk mengatasi masalah, selain itu penhelompokan penelitian Le Vasan dengan cara kelas dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas empat sampai lima mahasiswa sedangkan penelitian penulis pengelompokan dibagi per kelompok empat sampai lima mahasiswa.

Penelitian yang berfokus pada kemampuan berbicara lainnya adalah penelitian Yustinah (2002) berjudul *Pemberian Latihan Menyampaikan Laporan dengan Teknik Intensif dan Umpan Balik untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD Tahun 2002*. Masalah yang dikaji adalah pemberian latihan secara intensif dalam menyampaikan laporan secara lisan dan kemampuan berbicara. Temuannya adalah terdapat dampak positif penyampaian laporan secara lisan secara terus-menerus terhadap kemampuan berbicara. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemberian latihan menyampaikan laporan secara lisan secara intensif dan umpan balik dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya fokus pada aspek berbicara. Perbedaan keduanya adalah penelitian Yustinah mengkaji masalah menyampaikan laporan, sedangkan penelitian ini mengkaji masalah pengaruh yaitu pengaruh motivasi berprestasi dan

pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya. Perbedaan lain terletak pada sumber data, penelitian Yustinah diperoleh Mahasiswa PGSD, sedangkan penelitian penulis sumber data diperoleh dari Mahasiswa PBSI.

Feny Yuana, dalam penelitianannya Efetivitas penguasaan retorika dan Kepercayaan Diri. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa proses belajar mengenai retorika yang dilasanaan secara rutin, kemudian memunculkan semangat atau motivasi dalam diri dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.

Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya fokus pada aspek berbicara kajian retorika. Perbedaan keduanya adalah penelitian Feny Yuana mengkaji masalah efetivitas penguasaan retorika dan kepercayaan diri, sedangkan penelitian ini mengkaji masalah pengaruh yaitu pengaruh motivasi berprestasi dan pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya.

Penelitian yang mengkaji topik motivasi berpestasi pun tidak sedikit, antara lain; penelitian *Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2007/2008,* yang dilakukan oleh Susanti Liya. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap reward ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi pengaruh motivasi berprestasi terhadap reward sebesar 0,932. Motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar, ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi pengaruh prestasi belajar terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,984.

Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mengkaji motivasi berprestasi. Perbedaan keduanya adalah penelitian Susanti Liya mengkaji masalah pengaruh reward terhadap motivasi berprestasi, sedangkan penelitian ini mengkaji masalah pengaruh yaitu pengaruh motivasi berprestasi dan pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya terhadap kemampuan berbicara retorik. Perbedaan lain antara penelitian terletak pada bidang studi yang dikaji, dalam penelitian Susanti Liya meneliti bidang studi akuntansi sedangkan penulis meneliti bidang studi retorika. Perbedaan lain terletak pada sumber data, penelitian Susanti Liya sumber data diperoleh dari siswa kelas XI SMK Muhammadiyah, sedangkan penelitian penulis sumber data diperoleh dari Mahasiswa PBSI.

Yuanita Wulandari (2006) meneliti *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Siswa (studi kelas II dan III program studi Administrasi Perkantoran SMK BM Ardjuna 2 Malang*. Hasil analisis statistik inferensial diperoleh hasil secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa kelas II dan III ADP SMK BM Ardjuna 2 Malang terbukti dari nilai Sig t 0,024.

Persamaan penelitian Yuanita dengan penelitian penulis terletak pada salah satu fokus penelitian yaitu motivasi berprestasi. Namun, keduanya juga berbeda. Perbedaan penelitian Yuanita dengan penelitian ini terletak pada pemasalahan yang dikaji, bidang studi yang dikaji, dan sumber data penelitian. Masalah yang dikaji pada penelitian Yuanita adalah motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar terhadap prestasi

siswa, sedangkan pada penelitian penulis mengkaji pengaruh yaitu pengaruh motivasi berprestasi dan pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya terhadap kemampuan berbicara retorik. Perbedaan kedua, penelitian Yuanita mengkaji bidang studi studi administrasi perkantoran sedangkan penelitian penulis mengkaji bidang studi retorika. Yuanita memilih sumber data siswa SMK BM Ardjuna 2 Malang, sedangkan sumber data penelitian ini adalah mahasiswa PBSI, FBS, Unnes. Dengan demikian, jelas sekali terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Yuanita dan penelitian penulis.

Sartono (2007) dalam penelitiannya *Hubungan Minat Belajar, Tingkat Kedisiplinan dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia di SMP 18 Purworejo*. Dengan hasil penelitian motivasi berprestasi berhubungan secara siginifikans terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia ($R=0.619$, $R^2= 0.383$) dengan sumbangan sebesar 38,3%.

Persamaan penelitian Sartono dengan penelitian penulis terletak pada salah satu fokus penelitian yaitu motivasi berprestasi. Namun, keduanya juga berbeda. Perbedaan penelitian Sartono dengan penelitian ini terletak pada pemasalahan yang dikaji, bidang studi yang dikaji, dan sumber data penelitian. Masalah yang dikaji pada penelitian Sartono adalah hubungan minat belajar, tingkat kedisiplinan dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar sedangkan pada penelitian penulis mengkaji pengaruh yaitu pengaruh motivasi berprestasi dan pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya terhadap kemampuan berbicara retorik. Perbedaan kedua, penelitian Sartono mengkaji bidang studi Bahasa Indonesia sedangkan penelitian penulis

mengkaji bidang studi retorika. Sartono memilih sumber data siswa SMP, sedangkan sumber data penelitian ini adalah mahasiswa.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai keterampilan berbicara mahasiswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Para peneliti telah mengunakan teknik, media, atau model yang bervariasi dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Penelitian-penelitian tersebut tergolong ke dalam penelitian eksperimen dan korelasi pengaruh. Selain kemampuan berbicara yang dimiliki oleh mahasiswa, juga dikorelasikan dengan faktor motivasi berprestasi yang dimiliki untuk melihat ada tidaknya pengaruh terhadap hasil prestasi belajar.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat ditarik benang merah bahwa penggunaan model bincang interaktif evaluasi sebaya mempunyai kedudukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya dan merupakan suatu hal baru dalam dunia pendidikan. Begitu pula, faktor motivasi berprestasi yang tidak bisa lepas dari hasil akhir sebuah prestasi.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2 Landasan Teoretis

Beberapa konsep yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi, kegiatan kooperatif (kerjasama), model pembelajaran, model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (BIES), komunikasi, kemampuan berbicara

retorik, rambu-rambu berbicara yang efektif, evaluasi pembelajaran berbicara, kerangka berfikir, dan hipotesis.

2.2.1 Motivasi Berprestasi

Beberapa konsep yang menjelaskan aspek motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah pengertian motivasi berprestasi, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, butir-butir aspek motivasi berprestasi, dan indikator motivasi berprestasi.

2.2.1.1 Pengertian Motivasi Berprestasi

Membahas pengertian motivasi tidak terlepas dari kata “motif” itu sendiri. Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam bahasa yang lebih sederhana motif itu adalah kesiap-siagaan dalam diri seseorang. Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat melakukan suatu perbuatan. Sedangkan motif sudah ada dalam diri seseorang jauh sebelum orang itu melakukan suatu perbuatan.

Perbuatan yang disadari untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai keberhasilan atau tujuan yang mengarah pada kesuksesan dan kegagalan bisa disebut dengan istilah motivasi berprestasi. Selain pengertian di atas, beberapa ahli mendefinisikan pengertian motivasi berprestasi.

a). Menurut Tri Anni (2004:133) salah satu teori yang paling penting dalam psikologi adalah motivasi berprestasi, yakni kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan atau kegagalan. Membahas mengenai motivasi berprestasi tentu tidak lepas dengan kata motif. Motif dalam bahasa Inggris adalah *"motive"* yang berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau dorongan. Motif adalah keadaan di dalam orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas atau penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan. Winkel (1987:83) suatu daya dorong yang dimiliki individu yang keberadaannya ada dalam diri individu disebut motif. Motif ini dapat aktif dan dinamis yang akhirnya menjadi suatu tindakan, proses pemunculannya. Kesesuaian antara tindakan dan motif dalam proses pemunculannya itu disebut motivasi.

b). Konsep motivasi berprestasi pertama kali dipopulerkan oleh McClelland (dalam Martaniah, 1984:21), menggunakan istilah *"NAch"* atau *"Need For Achievement"*. Konsep ini bertolak pada asumsi bahwa *" N-Ach"* merupakan semacam kekuatan psikologis yang mendorong setiap individu sehingga membuat aktif dan dinamis untuk mengejar kemajuan. McClelland telah menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan perkembangan ekonomi dan motivasi berprestasi dengan kewiraswastaan di beberapa negara.

Motivasi berprestasi adalah suatu cara untuk meningkatkan prestasi yang selalu dilatarbelakangi oleh keinginan kuat oleh individu untuk mencapai suatu tingkat keberhasilan di atas rata-rata atau ambisi kuat individu untuk memperoleh

hasil yang lebih baik dari hasil yang pernah diperoleh. Motivasi berprestasi sebagai kecenderungan positif dari dalam diri individu yang pada dasarnya merupakan reaksi individu terhadap adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Reaksi tersebut muncul dalam situasi yang melibatkan kompetisi dengan ketentuan yang ada dan reaksi itu berkaitan erat dengan masalah keberhasilan atau kegagalan individu dalam melaksan tugas.

c). Hingga saat ini banyak teori yang berupaya menjelaskan motivasi berprestasi. Crider (dalam Martaniah 1984:23) mengelompokan menjadi empat teori yaitu, teori instink, teori drive, teori arousal, dan teori incentive. Teori instink memandang bahwa perilaku individu dikendalikan oleh faktor genetik, sedangkan organisme memberikan respon saat dihadapkan pada stimulasi tertentu. Teori Drive berasumsi bahwa suatu organisme yang termotivasi berguna untuk mengeliminasi sesuatu yang tidak menyenangkan sekaligus mengembalikan kepada kedudukan seimbang. Lain halnya dengan teori arousal yang memandang bahwa organisme yang mendapat stimulasi selalu mencapai tingkat optimalisasi siap, jika kesiapannya terlalu rendah, organisme berbuat agar tensinya meningkat.

Sebaliknya, jika kesiapannya terlalu tinggi, maka organisme bergerak agar tensinya menurun. Teori incentive menjelaskan bahwa motivasi individu ditentukan oleh stimuli dalam lingkungan, secara lengkap teori incentive ini meningkatkan objek atau kejadian yang mengarah kepada perilaku tertentu yang lebih berfokus kepada kondisi eksternal organisme.

d). Mc. Donald (dalam Sardiman 2007:73) Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan *(feeling)* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pendapat (Tri Anni 2004:133); McClelland (dalam Martaniah); 1984:21); Crider (dalam Martaniah 1984:23); serta Mc. Donald (dalam Sardiman 2007:73) dapat diambil suatu simpulan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yakni kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah kepada kesuksesan atau kegagalan.

2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang muncul dari dalam diri seseorang atau di luar diri seseorang tersebut. Teori yang membahas faktor-faktor motivasi diuraikan menjadi beberapa konsep oleh para ahli.

a). Weiner (dalam Martaniah 1984:2) mengemukakan empat unsur yang merupakan penyebab motivasi berprestasi. Keempat unsur tersebut adalah kemampuan atau kekuatan, usaha, kesukaran tugas, dan keberuntungan atau kebutuhan. Selanjutnya empat atribusi penyebab tersebut dibagi dalam dua dimensi yaitu *"locus of control"* dan stabilitas. Selanjutnya, ia menggolongkan kemampuan dan kesukaran tugas sebagai faktor-faktor yang tidak stabil. lebih jelas dikemukakan dengan skema sebagai berikut:

Tabel 1.

Unsur Penentu Motivasi Berprestasi

Stabilitas	*Locus of control*	
	Internal	Eksternal
Stabil	Kemampuan	Kesukaran Tugas
Labil	Usaha	Keberuntungan

Sumber : (Weiner, 1974)

Locus of control ini dapat bersifat internal yang meliputi kemampuan dan usaha, sedangkan kesukaran tugas dan keberuntungan bersifat eksternal. Menurut Rotter dalam Sri Esti (1989:148) satu konsep untuk teori atribusi dinyatakan bahwa seseorang dengan *"internal locus of control"* adalah seseorang percaya bahwa sukses atau gagal adalah haknya atau karena usahanya sendiri atau kemampuannya sendiri.

Seseorang dengan *"eksternal locus of control"* adalah seseorang yang lebih percaya karena ada faktor-faktor lain seperti keberuntungan atau nasib. Tugas yang sulit atau perbuatan orang lain yang menyebabkan gagal atau sukses.

b). Menurut Tri Anni (2004:129) dalam teori atribusi pada dasarnya menjelaskan empat hal tentang keberhasilan dan kegagalan dalam situasi berprestasi adalah kemampuan, usaha, kesulitan tugas, dan keberuntungan. Selanjutnya ia

menggolongkan kemampuan dan kesukaran tugas sebagai faktor-faktor yang tidak stabil. lebih jelas dikemukakan dengan skema sebagai berikut:

Tabel 2.
Atribusi Atas Keberhasilan dan Kegagalan dalam Situasi Berprestasi

ATRIBUSI	STABILITAS	
	STABIL	TIDAK STABIL
Internal Sukses : Gagal :	Kemampuan - Saya Pintar - Saya Bodoh	Usaha -Saya Berusaha Keras -SayaTidak Mencobanya
Eksternal Sukses : Gagal :	Kesukaran tugas -Itu Pekerjaa Mudah -Pekerjaan terlalu Sukar	Keberuntungan - Saya Beruntung -Saya Kurang Beruntung

Sumber : (Tri Anni, 2004)

Dari tabel di atas menggambarkan cara-cara dalam menjelaskan keberhasilan dan kegagalan yang dialami. Apabila mahasiswa memperoleh keberhasilan, mereka mempunyai keyakinan bahwa keberhasilan itu disebabkan oleh faktor kepandaian (faktor internal dan atribusi stabil), bukan karena keberuntungan, atau dikarenakan tugas itu mudah untuk dikerjakan, bahkan mereka mencoba bekerja dengan sungguh-sungguh.

Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kegagalan mereka mempunyai keyakinan bahwa kegagalan itu disebabkan oleh faktor ketidakberuntungan (faktor

eksternal, atribusi tidak stabil) yang memberikan peluang keberhasilan di waktu mendatang. Walaupun demikian, atribusi itu tidak mudah untuk dipertahankan.

Konsep utama teori atribusi adalah lokasi kontrol (*locus of control*). Anak yang memiliki lokasi pengendalian internal percaya bahwa keberhasilan atau kegagalan adalah karena upaya atau kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, anak yang memiliki lokasi pengendalian internal percaya bahwa faktor-faktor seperti keberuntungan, kesulitan tugas, atau tindakan anak lain, menyebabkan keberhasilan atau kegagalan yang dialami. Lokasi pengendalian ini sangat penting untuk menjelaskan kinerja mahasiswa di kampus. Mahasiswa yang memiliki lokasi pengendalian internal yang tinggi memperoleh nilai ujian yang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki lokasi pengendalian internal rendah, meskipun mereka memiliki intelegensi yang sama.

Alasannya adalah bahwa mahasiswa yang percaya bahwa keberhasilan yang diperoleh di sekolah itu disebabkan oleh faktor keberuntungan atau faktor eksternal lainnya, mereka tidak mungkin bekerja keras. Sebaliknya, mahasiswa yang percaya bahwa keberhasilan atau kegagalan itu disebabkan karena faktor usaha sendiri, mereka bekerja keras. Dalam pembelajaran di sekolah, keberhasilan dan kegagalan mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh faktor kemampuan atau usaha mahasiswa saja (internal), melainkan juga faktor kesulitan tugas, perilaku guru dan keberuntungan (eksternal).

Lokasi pengendalian (*locus of control*) pada dasarnya dapat berubah dan perubahan itu dapat terjadi karena adanya kegiatan atau situasi tertentu. Oleh karena

itu, mengalami kesulitan dalam mengkaji efek lokasi pengendalian terhadap prestasi mahasiswa karena prestasi itu juga memiliki efek yang kuat terhadap lokasi pengendalian.

Dari pendapat di atas maka dapat diambil suatu simpulan bahwa ada empat unsur yang merupakan penyebab motivasi berprestasi, keempat unsur tersebut adalah kemampuan atau kekuatan, usaha, kesukaran tugas, dan keberuntungan atau kebutuhan.

2.2.1.3 Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi

Usman (1998:20) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri:

1. bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mengaitkan diri pada karir atau hidup masa depan, tidak menyalahkan orang lain dalam kegagalannya.
2. berusaha mencari umpan balik atas segala perbuatannya, selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain untuk masukan-masukan dalam memperbaiki dirinya.
3. berani mengambil resiko dengan pernah perhitungan (menantang dan terwujud) melebihi orang lain, lebih unggul, ingin menciptakan yang terbaik.
4. berusaha melakukan sesuatu secara inovatif dan kreatif (sesuatu yang baru, sesuatu yang tiada duanya). Banyak gagasan dan mampu menunjukkan gagasannya dengan baik. Ingin bebas berkarya, kurang menyenangi sistem yang membatasi geraknya ke arah yang lebih positif. Kekuatan datang dari tindakan Anda sendiri bukan dari orang lain.

5. merasa dikejar-kejar waktu, pandai mengatur waktunya.

2.2.1.4 Butir-butir Aspek Motivasi Berprestasi

Menurut Hendarno dalam Prishardoyo (1999:31-32) mengungkapkan butir-butir aspek motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:

1. tendensi usaha dan perjuangan untuk berprestasi, usaha mengerjakan sesuatu dengan baik, tendensi usaha untuk meraih kesuksesan.
2. dorongan untuk menyelesaikan tugas, upaya mengerjakan sesuatu hingga selesai.
3. ulet dalam menghadapi tekanan, mengatasi rintangan dan kesulitan.
4. suka berkompetisi, bersaing melalui usaha-usaha untuk meningkatkan diri dan mengungguli orang lain.
5. kecenderungan memilih teman berdasarkan pertimbangan kemampuan untuk meningkatkan kualitas unjuk kerja, bukan sekedar sahabat.

2.2.1.5 Indikator Motivasi Berprestasi

Ada beberapa temuan dari Hechausen (dalam Martaniah 1984:28) yang menunjukan bahwa karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi antara lain sebagai berikut:

a). berorientasi sukses

Jika individu diharapkan pada situasi berprestasi ia merasa optimis bahwa sukses diraihnya dalam mengerjakan tugas. Seseorang lebih terdorong oleh harapan untuk sukses dari pada menghindar tetapi gagal.

b). berorientasi ke depan

Seseorang mempunyai kehendak dan tujuan yang luhur di masa mendatang dengan memperhatikan waktu. Seseorang cenderung membuat tujuan-tujuan yang hendak dicapainya dalam waktu yang datang dan ia menghargai waktu serta ia lebih dapat menangguhkan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan di waktu mendatang.

c). suka tantangan

Seorang lebih suka jenis tugas yang cukup rawan antara sukses dan gagal. Hal itu menjadikan pendorong baginya untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh, suka situasi prestasi yang mengandung resiko yang cukup untuk gagal, dan suka perbedaan dan kekhasan tersendiri sesuai dengan kompetensi profesional yang dimiliki, dengan demikian secara tidak langsung mempengaruhi kualitas motivasi dan pencapaian prestasi belajar pada mahasiswa.

d). tangguh

Seorang bila dihadapkan pada suatu tugas yang berat sekalipun tidak mudah menyerah, tetap bekerja dengan baik untuk mencapai prestasi terbaiknya dibanding dengan orang lain, dalam melakukan tugas-tugasnya menunjukkan keuletannya, tidak mudah putus asa, dan berusaha terus sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan karakteristik di atas Heckhausen menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah perjuangan untuk menambah prestasi setinggi mungkin. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berbagai aktivitas merupakan standar keunggulan suatu kegiatan tersebut dapat gagal atau berhasil.

Tiga bentuk standar keunggulan atau keberhasilan menurut Heckhauasen, yaitu sebagai berikut:

1). keberhasilan dalam menyelesaikan tugas.

2). keberhasilan yang dibandingkan dengan keberhasilan sebelumnya.

3). keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan keberhasilan yang diraih oleh orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berorientasi sukses, berorientasi ke depan, suka tantangan, tangguh dapat dikategorikan sebagai mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

2.2.2 Kegiatan Kooperatif (Kerjasama)

Teori yang menjelaskan tentang kegiatan kooperatif (kerjasama) diuraikan menjadi beberapa konsep yaitu landasan pemikiran, tujuan pembelajaran kooperatif, dan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan.

2.2.2.1 Landasan Pemikiran

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa mahasiswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi (Trianto 2007:41). Dalam pembelajaran, mahasiswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Dengan demikian kerjasama dalam kelompok merupakan aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mengarahkan mahasiswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang mahasiswa yang sederajat tapi berbeda-beda, misalnya dalam jenis kelamin, kemampuan, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan pada semua mahasiswa agar terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam pembelajaran. Oleh karena itu, selama bekerja dalam kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh dosen dan saling membantu untuk mencapai ketuntasan dalam belajar.

Kebanyakan sekolah, peserta didik sedikit mendapat kesempatan dalam tugas-tugas bersama sebagai akibatnya banyak siswa yang tidak mengetahui bagaimana bekerja secara kooperatif (Mustakim 2007:55). Untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan partisipasi, memfasilitasi mahasiswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada mereka untuk berinteraksi dan bekerjasama diperlukan sebuah usaha yang disusun secara terperinci dalam konteks pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, sehingga pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

2.2.2.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama Eggen and Kauchak (dalam Trianto 2007: 42).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang disusun untuk meningkatkan partisipasi peserta didik memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai pembelajar serta pengajar.

Tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk. 2007:7). Selain itu, pembelajar kooperatif mempunyai efek yang besar terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman yang terjadi dalam kelompok, sehingga timbul rasa saling menghargai satu sama lain. Dengan demikian, keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kegiatan kooperatif diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara yang telah dimiliki. Karena berdasarkan penelitian para ahli, kegiatan kooperatif yang menekankan pada kegiatan kerjasama dapat meningkatkan kinerja mahasiswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu mahasiswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

2.2.2.3 Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan

Pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan John Dewey dan Herbert Thelen (dalam Ibrahim 2000:10) yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Tingkah laku kooperatif dipandang sebagai dasar demokrasi dan sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi.

Keterampilan kooperatif tersebut berfungsi untuk pembelajaran kooperatif dapat berjalan apabila mahasiswa dapat bekerjasama secara produktif dalam kelompok, melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangunakan dengan mengembangkan komunikasi antaranggota kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas antaranggota kelompok.

2.2.3 Model Pembelajaran

Teori mengenai model pembelajaran, terdiri atas beberapa konsep, yaitu hakikat model pembelajaran, teori belajar yang melandasi model pembelajaran, kelompok model pembelajaran, serta pemilihan model pembelajaran yang efektif. Berikut uraian dari teori mengenai model pembelajaran.

2.2.3.1 Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran-pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce 1992:4). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model Pembelajaran merupakan pola tertentu dalam mengajar atau rancangan pembelajaran yang disiapkan oleh setiap guru. Oleh karena itu, inovasinya bergantung kepada kemampuan guru merancang model yang diinginkannya untuk diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran.

Adapun Soekamto (dalam Trianto 2007:5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencan aktivitas belajar mengajar.

Secara khusus istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para

perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Winataputra 2001:3).

Selanjutnya Arends (dalam Trianto 2007:6) menyatakan bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Istilah model pembelajaran juga meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran yang diterapkan dosen harus menggunakan berbagai keterampilan, memiliki prosedur pemecahan masalah serta mengajarkan pada mahasiswa bagaimana cara berpikir kritis. Dalam model pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang dalam penyelesaiannya dibutuhkan kerjasama di antara mahasiswa. Dalam model pembelajaran ini, dosen memandu mahasiswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, selanjutnya dosen memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan serta menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada penyelidikan oleh mahasiswa.

Model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, yaitu sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya (Trianto 2007:7). Sintaks (pola urutan) dari suatu pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umunya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Sintaks dari bermacam-

macam model pembelajaran memiliki komponen yang sama. Setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian mahasiswa dan memotivasi mahasiswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran yang di dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dengan bimbingan guru.

Model pembelajaran merupakan suatu hal yang digunakan sebagai petunjuk dalam keutuhan konsep aktivitas pembelajaran yang secara keilmuannya dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran selalu terdapat tujuan dan asumsi, sintakmatik, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan inti atau jantung dalam proses belajar mengajar yang merupakan hal yang sanagt penting bagi para pengajar untuk mempelajari beberapa model pembelajaran, maka seorang pendidik merasakan adanya kemudahan dalam pelaksanaan dan pembelajaran yang selanjutnya membawa pendidikan ke arah tujuan yang telah digariskan.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.3.2 Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses dalam pikiran mahasiswa.

Gagne (dalam Trianto 2007:12) menyatakan untuk terjadinya belajar pada diri mahasiswa diperlukan kondisi internal maupun kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan peningkatan memori mahasiswa sebagai hasil belajar terdahulu. Kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran.

Teori-teori belajar yang termasuk melandasi model pembelajaran.

1. Teori belajar konstruktivisme

Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa mahasiswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Satu prinsip yang paling penting dalam teori ini adalah bahwa dosen tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada mahasiswa. Mahasiswa harus membangunakan sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

2. Teori perkembangan kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangunakan sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.

3. Metode pengajaran John Dewey

Menurut John Dewey (dalam Trianto 2007:16) metode reflektif di dalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati yang dilandasi proses berpikir ke arah simpulan-simpulan yang definitif.

4. Teori pemrosesan informasi

Teori ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi-transformasi informasi dari input *(stimulus)* ke output *(respon)*.

5. Teori belajar bermakna David Ausbel

Inti dari teori Ausbel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam kognitif seseorang.

6. Teori penemuan Jerome Bruner

Bruner menyarankan agar mahasiswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.

7. Teori pembelajaran sosial Vygotsky

Teori Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut Vygotsky bahwa proses pembelajaran terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.3.3 Kelompok Model Pembelajaran

Dalam rangka pemanfaatan model yang telah ada, Bruce Joyce dan Marsha Weil (dalam winataputra 2001: 13) telah menyajikan berbagai model belajar

mengajar yang telah dikembangkan dan diuji kebakuannya oleh para pakar pendidikan. Dari hasil kajian terhadap berbagai model belajar mengajar, model belajar dikelompokkan menjadi empat kategori.

a. Kelompok Model Pengolahan Informasi atau *The Information Processing Family*.

Model-model pembelajaran pengolahan informasi menitikberatkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dalam diri) manusia untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Beberapa model dalam kelompok ini menitikberatkan pada sejumlah konsep, sebagian lagi menitikberatkan pembentukan konsep dan pengetesan hipotesis dan sebagian lainnya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kreatif. Beberapa model, sengaja dirancang untuk memperkuat kemampuan intelektual umum.

Secara umum banyak dari model pengolahan informasi ini yang dapat diterapkan kepada sasaran belajar dari berbagai usia. Yang termasuk model pengolahan informasi ini adalah (1) pencapain konsep *(concept attainment),* (2) berpikir induktif *(inductive thinking),* (3) latihan penelitian *(inquiry training),* (4) pemandu awal *(advance organizers),* (5) memorisasi *(memorization),* (6) pengembangan intelek *(developing intellect),* dan (7) penelitian ilmiah *(scientific inquiry).*

b. Kelompok Model Personal atau *Personal Models*

Disadari bahwa kenyataan hidup manusia pada akhirnya terletak pada kesadaran individu. Manusia mengembangkan kepribadian yang unik dan melihat dunia dari sudut pandangannya yang juga unik yang merupakan hasil dari pengalaman dan kedudukannya. Pengertian umum merupakan hasil kesepakatan individu yang harus hidup, bekerja, dan membentuk keluarga secara bersama-sama.

Model personal berpijak dari pandangan kedirian atau individu *(selfhood)*. Proses pendidikan sengaja dilaksan untuk memungkinkan dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Kelompok model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Model yang termasuk dalam kelompok model personal adalah: (1) pengajaran tanpa arahan *(nondirective teaching)*, (2) sinektik *(synectics model)*, (3) latihan kesadaran *(awareness training)*, dan (4) pertemuan kelas *(class meeting)*.

c. Kelompok Model Sosial atau *Social Models*

Kerjasama merupakan salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dengan kerjasama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau energi secara bersama-sama yang kemudian disebut *synergy* Joyce dan weil (dalam Winataputra 2001: 6). Model ini telah banyak diteliti dalam rangka pengetesan keberlakuannya. David serta Roder Johnson dan kawan-kawan (1974-1981), begitu juga Robert Shavin (1983) telah bekerja sama dengan para guru untuk mengkaji kemanfaatan dari

penggunaan *cooperative rewards* atau hadiah yang diberikan atas suatu kerjasama, dan strukur tugas kerjasama atau *cooperative task structure* dalam suatu kegiatan kelompok.

Kelompok model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. Model ini telah banyak diteliti dalam rangka pengajian keberlakuannya dan hasil yang diperoleh adalah keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama yang dapat membantu berbagai proses belajar. Kelompok model ini meliputi sejumlah model, yaitu: (1) investigasi kelompok *(group investigation)*, (2) bermain peran *(role playing)*, (3) penelitian yurisprudensial *(jurisprudential inquiry)*, (4) latihan laboratoris *(laboratory training)*, dan (5) penelitian ilmu sosial *(social science inquiry)*.

d. Kelompok Model Sistem Perilaku atau *Behavioral Systems*

Dasar teori kelompok model ini adalah teori-teori belajar sosial atau *social leraning theories*. Model ini dikenal pula sebagai modifikasi perilaku atau *behavioral modification*, terapi perilaku atau *behavioral therapy*, dan sibernetika atau *cybernetics*. Adapun dasar pemikiran kelompok model ini adalah sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri dengan memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankannya dengan sebaik-baiknya.

Berdasar pada konsep bagaimana seseorang memberikan respon terhadap tugas dan umpan balik, para ahli psikologis, seperti Skinner (dalam Winataputra 2001:7) telah mempelajari bagaimana mengorganisasikan struktur tugas dan umpan balik agar memberikan kemudahan terhadap hilangnya rasa takut pada diri seseorang,

bagaimana belajar membaca dan menghitung, mengembangkan keterampilan atletik dan sosial, menghilangkan rasa cemas dan cara santai, serta mempelajari keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik.

Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobsesi, metode, dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Berikut uraian yang termasuk ke dalam model ini, (1) pembelajaran tuntas *(mastery learning)*, (2) pembelajaran langsung *(direct instruction)*, (3) belajar kontrol diri *(learning self control)*, (4) latihan pengembangan keterampilan dan konsep *(training for skill and concept development)*, serta (5) latihan asertif *(assertive training)*.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Berikut ciri-ciri tersebut, yaitu rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana mahasiswa belajar (tujuan pembelajar yang dicapai), tingkah laku mengajar yang diperlakukan agar model tersebut dapat dilaksan dengan berhasil, serta lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trianto 2007:6).

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.3.4 Pemilihan Model Pembelajaran yang Efektif

Pemilihan model pembelajaran yang efektif sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang berlangsung, berikut uraian dari teori pemilihan model pembelajaran yang efektif.

a. Beberapa model pembelajaran

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Trianto (2007:8) menjelaskan suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, sahih (valid) aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretik yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua* praktis, aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga* efektif, berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diterapkan.

Telah dikemukakan model pembelajaran yang berlaku untuk umum dan diperkirakan sesuai untuk berbagai tujuan pembelajaran. Meskipun secara teori terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi dalam memilih model tersebut haruslah disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga model tersebut dapat digunakan secara efektif.

Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Houston, Clienft, Vreiberg dan Warner (dalam Mustakim 2007: 17) terdapat lima faktor yang menentukan efektivitas mengajar guru, adalah sebagai berikut.

1. Espektasi mengajar tentang kemampuan pembelajar yang dikembangkan.
2. Keterampilan pengajar dalam mengelola kelas.
3. Jumlah waktu yang digunakan oleh pembelajar untuk melakukan tugas-tugas belajar yang bersikap akademis.
4. Kemampuan pengajar dalam mengambil keputusan pembelajaran.
5. Variasi metode mengajar yang dipakai oleh pengajar.

b. karakteristik umum

Sebagaimana yang dikatakan Weil (dalam Triyanto:20) setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring.

Sintakmatik adalah tahap-tahap kegiatan dari model belajar mengajar sedangkan sistem sosial adalah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Pola kegiatan yang menggambarkan sikap guru atau pendidik dalam memperlakukan para pelajar, termasuk cara guru atau dosen memberikan respon terhadap pelajar disebut dengan prinsip reaksi sedangkan sistem pendukung diterjemahkan sebagai sarana bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksan model tersebut.

Yang terakhir adalah dampak instruksional yaitu hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan serta hasil belajar lain yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari pengajar dikenal dengan dampak pengiring.

2.2.4 Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (BIES)

Teori tentang model bincang interaktif evaluasi sebaya akan diuraikan menjadi beberapa konsep, yaitu: hakikat model bincang interaktif evaluasi sebaya, tujuan dan asumsi model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya, sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, peran atau tugas dosen, dampak instruksional, serta dampak pengiring.

2.2.4.1 Hakikat Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya

Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya adalah suatu model interaktif untuk pembelajaran bahasa. Berdasarkan arti katanya, bincang berarti bercakap-cakap membicarakan sesuatu, interaktif berarti bersifat saling melakukan aksi, antar hubungan saling aktif, evaluasi berarti penilaian, sedangkan kata sebaya yang berarti sama umurnya, hampir sama, seimbang atau sejajar (KBBI: 2003).

Adapun yang dimaksud dengan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya adalah suatu model pembelajaran yang bersifat kooperatif kolaboratif yang di dalam proses pembelajarannya terdapat interaksi melalui kegiatan perbincangan antarpeserta didik yang berusia sama, atau hampir sama yang mempunyai kapasitas atau kemampuan yang sama atau hampir sama, yang saling memberikan penilaian berupa kritik, sanggahan, umpan balik, dan sebagainya dalam berbicara yang mengacu pada prinsip-prinsip kemampuan berbicara yang efektif sebagai wujud evaluasi dalam

upaya memperoleh hasil pembelajaran yang jauh lebih baik bagi semua anggota kelompok.

2.2.4.2 Tujuan dan Asumsi

Pada dasarnya dalam setiap pembelajaran, dipastikan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang efektif. Begitu pula dalam pemakaian model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya ini juga mempunyai tujuan dan asumsi sebagai berikut.

2.2.4.2.1 Tujuan: Supaya mahasiswa mampu mahir berbicara, tidak hanya terampil berbicara, yaitu dalam praktik berbicara mahasiswa sudah memakai ilmu, ada teori yang digunakan saat berbicara, sadar dengan siapa, kapan, dan dalam kesempatan apa dia berbicara.

2.2.4.2.2 Asumsi

1. Semua mahasiswa sudah dibekali dengan kemampuan berbicara retorik. Mahasiswa telah menguasai rambu-rambu teoretis kemahiran berbahasa dan berbicara yang efektif berdasarkan perkuliahan dasar-dasar keterampilan berbicara.
2. Mahasiswa mempunyai harapan yaitu kecakapan hidup, dengan kemahiran berbicara mereka bisa hidup, karena diberikan motivasi dalam kuliah berbicara. Mahir berbicara bisa mencapai tingkat pergaulan yang luas, disenangi teman, disegani, serta memiliki daya jual.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3. Mahasiswa antusias untuk dapat meniru pembicaraan orang yang berhasil, di antaranya karena kemahiran berbicara dapat mencapai nilai ekonomi, meningkatkan harga diri dan bermuatan nilai spiritual.
4. Perpaduan antara kolaboratif dan kooperatif dianggap mampu memicu semangat serta motivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik dalam pencapaian prestasi.
5. Interaksi antaranggota, menghasilkan aspek kognitif semisal kompleksitas sosial.
6. Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerjasama dalam kelompok meningkatkan motivasi mahasiswa yang jauh lebih besar daripada bentuk lingkungan kompetitif individual.
7. Anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain. Setiap pembelajar memiliki bantuan yang lebih banyak daripada dalam sebuah struktur pembelajaran yang pasif.
8. Mahasiswa yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerjasama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerjasama secara produktif.

Sesuai dengan teori Joyce dan Weil model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya ini juga mempunyai unsur-unsur sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional serta dampak pengiring. Berikut penjelasan unsur-unsur tersebut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.4.3 Sintakmatik

Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya memiliki tahap sebagai berikut:

Tahap pertama: rancangan awal dan pengenalan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya.

1. Membahas rancangan perkuliahan perihal hal apa saja yang akan dilakukan selama satu semester dan setiap hari, meliputi:
    a. praktek simulasi di kelas
    b. pelatihan di luar kelas
    c. cara evaluasinya
    d. ujian
    e. akumulasi nilai (nilai harian, nilai latihan tugas, dan nilai ujian)
2. Simulasi, mahasiswa tampil berbicara di depan kelas, kalau bisa sukarela, kalau belum bisa ditunjuk dosen.
3. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang lain untuk memberikan komentar, kritik, saran, atas penampilan teman mereka yang sudah praktik berbicara di depan kelas.
4. Dosen memberikan komentar dan evaluasi atas perkuliahan hari itu.

Catatan: ternyata dalam memberikan komentar, mahasiswa belum berdasarkan teori yang sudah dipelajari sebelumnya, masih sebatas kritik dan saran biasa.

Tahap kedua: pengulangan materi

1. Dosen mengulang kembali teori prinsip-prinsip berbicara retorik yang sudah diberikan sebelumnya lewat tayangan power point.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Kembali melakukan simulasi, diutamakan kesadaran mahasiswa untuk tampil tanpa harus ditunjuk.
3. Diberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan komentar, kritik, saran, sebisa mungkin menggunakan prinsip-prinsip berbicara retorik yang sudah dijelaskan kembali.
4. Dosen memberikan komentar, evaluasi, serta umpan balik positif kepada mahasiswa yang sudah tampil.
5. Dosen menginformasikan ujian dengan menggunakan instrumen butir-butir penilaian, dan dibutuhkan latihan mandiri guna menunjang keberhasilan saat ujian.

Catatan: mahasiswa sudah mempunyai keberanian untuk tampil tanpa ditunjuk, serta dalam berkomentar sudah menggunakan prinsip-prinsip kemampuan berbicara retorik.

Tahap ketiga: (latihan mandiri)

1. Memberikan penugasan (menonton televisi dan mengamati pembicara) secara berkelompok (4-5 orang) untuk kemudian ditiru (sebagai contoh) dan berlatih merekam pembicaraan berdasar pada kriteria yang telah ditentukan.
2. Mahasiswa melakukan praktik secara mandiri di rumah atau dimana saja secara berkelompok (salah satu anggota berbicara, anggota yang lain memberikan komentar melalui saran, masukan, kritik, dan umpan balik yang membangun, begitu seterusnya).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3. Mahasiswa merekam semua pembicaraan, lengkap dengan kritik, saran, masukan yang membangun.
4. Rekaman ditranskip ke dalam bentuk tulisan lengkap tanpa editan dijilid rapi kemudian dikumpulkan dan dinilai.
5. Praktik mandiri dilakukan beberapa kali dalam periode waktu yang lama secara kontinyu.

Tahap keempat: proses (praktik yang terstruktur) di kelas

1. Mensimulasikan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya yang telah dipelajari sebelumnya selama latihan.
2. Perwakilan setiap kelompok untuk berbicara di depan kelas.
3. Kelompok lain memberikan penilaian, saran, kritik, sanggahan, umpan balik positif dan lain sebagainya yang berwujud interaksi pada kelompok lain (mahasiswa merespon).
4. Dosen memberikan koreksi berupa masukan, kritik, saran, serta umpan balik positif.

Tahap kelima: pemantapan (pengulangan tahap ketiga)

1. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktik dan mengamati praktik
2. Mahasiswa memberikan respon, tanggapan, dan umpan balik positif.
3. Meminta komentar, tanggapan, kritik, masukan, saran mahasiswa lain atas pembelajaran dengan model yang berlangsung.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4. Dosen memberikan tanggapan berupa masukan, saran, ktitik, dan umpan balik yang membangun.
5. Membuat catatan atas proses sebagai evaluasi.

Tahap keenam: ujian praktik tersruktur

Mulai pertemuan ketujuh melakukan praktik ujian berbicara retorika, dengan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati saat perkuliahan.

2.2.4.4 Sistem sosial

Di dalam model ini ada sistem sosial yang dikembangkan yaitu, kerjasama, persaingan sehat, persahabatan, keberanian, dan komunikasi. model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya menuntut kerjasama dan kekompakan semua peserta pembelajaran, memperoleh persahabatan baru, dan keberanian dalam memberikan tanggapan dari penampilan anggota lain. Selain itu, sistem yang berlaku dan berlangsung dalam model ini bersifat demokratis yang ditandai dengan adanya interaksi dari peserta didik yang lain yang turut memberikan tanggapan kepada peserta didik yang lain. Hal lain yang paling penting adalah bagaimana mahasiswa dan dosen terlibat/berperan dalam proses pembelajaran itu, kerjasama dan kemauan yang sungguh-sungguh dari peserta sangat diperhatikan.

2.2.4.5 Prinsip Reaksi

Dalam model ini, berlaku prinsip reaksi.

1. Dosen menyimak, memperhatikan, mengkritik, memberikan saran, umpan balik positif, dan evaluasi atas penampilan mahasiswa saat praktik berbicara.

2. Mahasiswa menyimak, memperhatikan, mengkritik, memberikan saran, umpan balik positif, atas penampilan temannya saat praktik berbicara.
3. Anjuran-anjuran dosen untuk banyak berlatih berbicara, menambah referensi guna meningkatkan kemampuan berbicara, dan hal lain yang dapat meningkatkan keberhasilan mahasiswa dalam kemampuan berbicara retorik.
4. Proses kegiatan belajar kelompok yang dilakukan mahasiswa.
5. Penggunaan kritik yang tidak menyinggung perasaan.

Inti dari prinsip reaksi ini adalah pengajar berperan sebagai fasilitator, memelihara suasana belajar serta memotivasi aktivitas mahasiswa, mendorong pengertian dan penafsiran atas isi dan makna simulasi.

2.2.4.6 Sistem pendukung

Sarana yang diperlukan dalam model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya ini adalah rancangan kuliah retorika satu semester yang selalu menjadi pedoman kuliah setiap mahasiswa, buku-buku tentang berbicara dan retorika, transparasi teori perkuliahan (*file* dan *print out*), kaset rekaman (Mp3), alat rekam yang disiapkan mahasiswa, transkip rekaman, borang penilaian latihan mandiri, borang penialain ujian praktik berbicara retorik, perpustakaan. Peralatan elektronik yang digunakan berupa *tape recorder*, lap top, speaker aktif, *microphone*, televisi, LCD, proyektor atau alat rekam lainnya. Selain itu, hal yang paling penting adalah seperangkat materi bahan berbicara retorik yang harus dikuasai mahasiswa.

2.2.4.7 Peran/ tugas dosen

1. Dosen mampu mendorong mahasiswa untuk aktif berpendapat, mengkritisi, sebagai langkah mengevaluasi mahasiswa lain berpedoman pada pokok-pokok kriteria berbicara.
2. Meyakinkan bahwa argumen *(respons)* yang diutarakan mahasiswa adalah baik dengan upaya memberikan umpan balik positif.
3. Meminta mahasiswa untuk mengutarakan gagasannya sesuai dengan topik yang sudah ditentukan.
4. Menegaskan kembali poin-poin yang sudah ditemukan (simpulan bersama).
5. Mendorong lahirnya interaksi antarmahasiswa

2.2.4.8 Dampak instruksional

Dampak instruksional model ini berupa keterampilan berbicara dan kemampuan berbahasa. Kemahiran berbicara adalah hasil yang diharapkan dari model ini. Model ini mengembangkan aspek-aspek berbicara seperti kelancaran, pelafalan, penggunaan kalimat efektif, pencapaian indikator keberhasilan lainnya dalam keterampilan berbicara, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang lain seperti kemampuan menyimak juga hasil yang diharapkan. Kemampuan menangkap informasi, merangkum, dan menyimpulkan informasi, menanggapi informasi yang didapatkan dikembangkan dalam model ini.

2.2.4.9 Dampak pengiring

Dampak pengiring model ini berupa penghormatan hak orang lain dan komitmen terhadap keanekaragaman, kehangatan, dan keterikatan antarmanusia dan kecerdasan interpersonal. Dengan model ini penghormatan hak untuk berpendapat,

mengungkap saran, kritik kepada orang lain dapat dikembangkan. Kecerdasan interpersonal seperti menghormati teman, bersahabat, berempati, rasa kepercayadirian, kemandirian, dan bekerjasama dengan teman dapat dikembangkan model ini. Tidak saling menjatuhkan satu sama lain, melainkan menumbuhkan rasa saling ingin membangun. Selain itu, juga berkembangnya sikap demokratis, terpeliharanya sikap saling membantu antarmahasiswa

2.2.5 Komunikasi dan Retorika

Teori tentang komunikasi dan retorika diuraikan menjadi beberapa konsep, yaitu: hakikat komunikasi, hakikat retorika, tujuan retorika, fungsi retorika, proses retorika, dan kaidah retorika. Berikut uraian teori komunikasi dan retorika.

2.2.5.1 Hakikat Komunikasi

Everett M. Rogers (dalam Effendy 2005:15) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence, sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara 2005:19).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communicatio* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama

di sini maksudnya adalah sama makna (Effendy 2005:9). Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi.

a. Pengertian komunikasi secara etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

b. Pengertian komunikasi secara terminologis

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Komunikasi merupakan unsur penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi merupakan kegiatan manusia yang sudah dilakukan sejak manusia itu lakhir. Komunikasi sudah dianggap penting dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutukan orang lain sebagai penolong dalam kehidupannya (Effendy 2003:3).

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyangnya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk

menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan; *Who, Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Proses komunikasi pada intinya adalah proses yang berusaha mencari *mutual understanding* di antara dua pihak yang berkomunikasi itu. Proses itu bisa gampang, bisa jadi sulit. *Mutual understanding* bisa tercipta jika ada kemiripan antara *frame of reference* dan *field of experience* kedua belah pihak (Effendy 2003: 9).

Dua pihak yang berkomunikasi membawa latar belakang pemahaman yang berbeda pula. Di benak setiap orang yang berkomunikasi, umumnya telah tercipta *image*, persepsi dan gambaran tentang lawan komunikasinya. Dalam banyak kasus, *image* bahkan dapat tercipta sebelum bertemu muka dengan si-obyek *image*. *Image* sendiri bukanlah suatu fenomena yang buruk. *Image* yang tepat, dapat membantu kita dalam proses komunikasi, namun demikian, kita harus menyadari bahwa *Image* dapat dimanipulasi atau dikondisikan, secara sadar maupun tidak sadar, oleh diri kita sendiri, atau obyek lain di luar diri kita (Cangara 2005:29).

Bagan 1. Proses terjadinya komunikasi

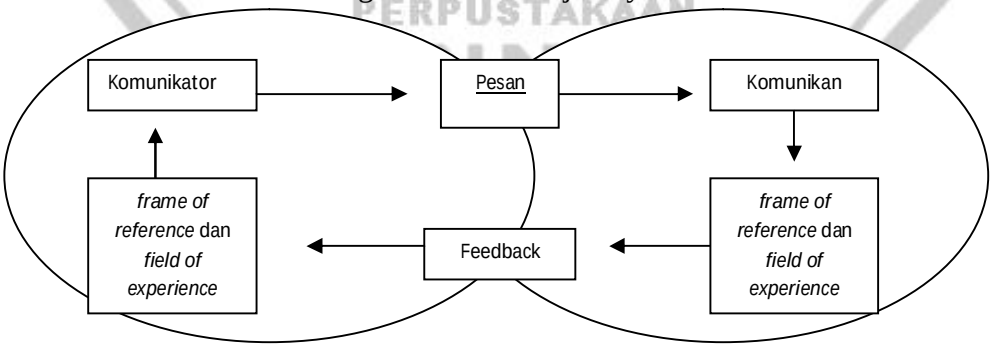

Suatu proses komunikasi menghasilkan *mutual understanding* jika ada kedekatan antara *frame of reference* dan *field of experience* dari para peserta proses komunikasi. Untuk menjadi komunikator yang efektif, Anda sedapat-dapatnya harus mengenali karakteristik audiens Anda, untuk menentukan teknik komunikasi apa yang harus Anda gunakan untuk menyampaikan pesan Anda.

Paradigma Lasswell (Effendy 2006:10) di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

a. komunikator *(communicator, source, sender)*

b. pesan *(message)*

c. media *(media)*

d. komunikan *(communicant, communicate, receiver, recipient)*

e. efek *(effect, impact, influence)*

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi ialah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.5.2 Hakikat Retorika

Retorika adalah kecakapan berpidato di depan umum (study retorika di Sirikkusa ibu kota Sislia Yunani abab ke 5 SM). Retorika (dari bahasa Yunani, ῥήτωρ, rhêtôr, orator, teacher) adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi

untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo), awalnya Aristoteles mencetuskan dalam sebuah dialog sebelum The Rhetoric dengan judul 'Grullos' atau Plato menulis dalam Gorgias, secara umum ialah seni manipulatif atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato, persuader dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan dan pengharapan mereka (Rakhmat 2000: 14).

Retorika memberikan suatu kasus lewat bertutur (menurut kaum sofis yang terdiri atas Gorgias, Lysias, Phidias, Protagoras dan Socrates akhir abad ke-5 SM). Ilmu yang mengajarkan orang tentang keterampilan, tentang menemukan sarana persuasif yang objectif dari suatu kasus (Aristoteles) Study yang mempelajari kesalahpahaman serta penemuan saran dan pengobatannya (Richard awal abad ke-20 an) yang mengajarkan tindakan dan usaha yang efektif dalam persiapan, penetaan, dan penampilan tutur untuk membina saling pengertian dan kerjasama serta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat juga disebut dengan retorika (Wijaya 2010: 15).

PERPUSTAKAAN UNNES

Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberikan motivasi). (Tarigan 1988: 45) mengemukakan bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu, pembicaraan itu muncul ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Dewasa ini retorika diartikan

sebagai kesenian untuk berbicara, baik yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia atau lainnya.

2.2.5.3 Tujuan Retorika

Rakhmat (2000: 19) menyebutkan tujuan retorika adalah persuasi, yang di maksudkan persuasi dalam hubungan ini adalah yakinnya penanggap penutur (pendengar) atas kebenaran gagasan topik tutur (hal yang dibicarakan) si penutur (pembicara). Artinya bahwa tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerjasama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat lewat kegiatan bertutur.

2.2.5.4 Fungsi Retorika

Pada hakikatnya baik fungsi retorika dan fungsi komunikasi adalah sama yaitu menyampaikan pesan (Effendy 2001: 26). Karena retorika sebagai alat komunikasi. Seorang individu yang ingin menyampaikan pesan kepada individu lain pasti menggunakan lambang-lambang yang berarti itulah komunikasi dengan segala prosesnya. Ada unsur yang menyampaikan, ada isi pesan, dan ada yang menerima pesan dan ada alat atau media yang dipakai untuk menyampaikannya.

Kehidupan manusia pada umumnya diliputi oleh proses komunikasi sedangkan alat komunikasi yang tertua adalah retorika. Retorika sebagai alat dan metode komunikasi sudah mulai dikenal dan berfungsi dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Rakhmat (2000: 25) mengemukakan fungsi komunikasi atau retorika dapat diuraikan sebagai berikut:

1. menyampaikan informasi *(to inform)*

Yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta, pesan, opini, dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya.

2. pendidikan *(to educate)*

Membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan secara formal di sekolah maupun di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik, dan mengesankan.

3. menghibur *(to entertaint)*

Media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga.

4. mempengaruhi orang lain *(to influence)*

Mendorong orang lain untuk mengikuti keinginan dari komunikator.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.5.5 Proses Retorika

Suatu komunikasi dalam kegiatannya berlangsung melalui suatu proses. Jalan dan urutan kegiatan sehingga terjadi atau timbul pengertian tentang suatu hal di antara unsur-unsur yang saling berkomunikasi. (Rakhmat 2000: 35) menyebutkan bahawa proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran (gagasan, informasi, opini) atau perasaan (keyakinan, keragu-raguan, kemarahan, dan

lain sebagainya) oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pada hakikatnya orang beretorika sama dengan orang yang berkomunikasi. Dilihat dari konteks komunikasi antarpribadi, proses menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder (Effendy 2006:11).

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan pembicara kepada pendengar.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses berkomunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Pidato yang disampaikan bisa melalui peranan media yang ditujukan kepada khalayak.

2.2.5.6 Kaidah Retorika

Aristoteles menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia. *Pertama,* Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa Anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (ethos). *Kedua*, Anda harus Menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (pathos). Kelak, para ahli retorika modern menyebutnya himbauan emosional *(emotional appeals). Ketiga,* Anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Anda mendekati khalayak lewat otaknya (logos) (Rakhmat 2000: 45).

2.2.6 Rambu-rambu Berbicara Retorik

Tujuan utama dari aktivitas berbicara adalah untuk berkomunikasi (Tarigan 1988:15). Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi secara lisan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan berupa perasaan, ide-ide, gagasan, maksud atau perintah kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

Bahasa selalu berkembang (Doyin 2005:1) sebagai alat komunikasi bahasa selalu mengikuti perkembangan teknologi dan budaya para pengggunakana bahasa. Selain itu,bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai banyak aspek kebahasaan yang berpengaruh kepada cara berkomunikasi pembicara dengan mitra tutur.

Banyak pakar bahasa mengatakanakan bahwa aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis tidak mempengaruhi sama sekali penentuan santun tidaknya tuturan yang

digunakan seseorang (Rahardi 2006:1). Arsyad dan Mukti (2005:17-22) mengemukakan beberapa faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara.

2.2.6.1 Faktor kebahasaan

1) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar sehingga sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Demikian halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Hal tersebut dapat membingunakangkan pendengar, membosankan, kurang menyenangkan atau kurang menarik, bahkan dapat mengalihkan perhatian pendengar.

2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara meskipun terkadang masalah yang dibicarakanakan kurang menarik, akan tetapi dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalah menjadi menarik.

3) Pilihan kata (diksi)

Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan apabila pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, baik secara perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu,pilihan kata juga harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan sehingga pendengar dapat memahami secara jelas isi pembicaraan yang disampaikan.

PERPUSTAKAAN UNNES

4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berhubungan dengan penggunaan kalimat efektif yang memudahkan pendengar dalam menangkap informasi yang disampaikan dalam berbicara. Selain itu,seorang pembicara harus dapat menyusun kalimat efektif dan kalimat yang mengenai sasaran, sehingga dapat menimbulkan kesan, serta menimbulkan akibat positif.

2.2.6.2 Faktor Nonkebahasaan

Keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Bahkan dalam pembicaraan formal termasuk dalam pembelajaran berbicara, faktor nonkebahasaan merupakan faktor yang harus ditanamkan terlebih dahulu sehingga apabila faktor nonkebahasaan sudah dikuasai dapat memudahkan penerapan faktor kebahasaan. Faktor yang termasuk dalam faktor nonkebahasaan.

1) Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku.

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku memberikan kesan yang kurang menarik padahal kesan pertama merupakan penjamin adanya kesinambungan pihak pendengar. Selain itu,penguasaan materi merupakan hal penting dalam berbicara yang dapat mengurangi kegugupan. Akan tetapi, penerapan sikap yang benar dalam berbicara memerlukan latihan, latihan yang lama, dan berkesinambungan dapat mengurangi kegugupan dan menimbulkan sikap tenang dan wajar.

2) Pandangan harus diarahkan dalam berbicara

Keterlibatan lawan bicara dalam pembicaraan merupakan hal penting oleh karena itu, pembicara harus dapat melibatkan pendengar secara aktif dalam pembicaraan yang berlangsung. Pandangan mata merupakan salah satu hal yang dapat membantu melibatkan pendengar dalam pembicaraan. Pandangan pembicara yang hanya satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan akibatnya perhatian pendengar terhadap isi pembicaraan berkurang.

3) Kesediaan menghargai pendapat orang lain.

Penyampaian isi pembicaraan hendaknya seorang pembicara memiliki sikap terbuka dan bersedia menghargai pendapat orang lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya apabila keliru. Namun, tidak berarti pembicara begitu saja mengubah pendapatnya, akan tetapi juga mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain.

4) Gerak-gerik dan mimik yang tepat.

Gerak-gerik dan mimik dalam berbicara dapat menghidupkan komunikasi dan menjadikan kegiatan pembicaraan tidak kaku. Gerak-gerik yang berlebihan justru mengganggu keefektifan berbicara sehingga pesan yang disampaikan tidak bisa diterima sepenuhnya oleh pendengar.

5) Kenyaringan suara *(power)*

Tingkat kenyaringan juga harus disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Menggunakan suara nyaring dengan tenaga perut tetapi tidak berteriak dan tetap memperhatikan kemungkinan-kemungkinan terjadinya gangguan dari luar adalah hal terbaik yang perlu dilakukan saat berbicara.

6) Kelancaran, seorang pembicara yang lancar mampu memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Pembicaraan yang terputus-putus dan terlalu cepat dapat mengganggu penangkapan pendengar dalam menangkap pokok pembicaraan.
7) Relevansi (penalaran), seorang pembicara dalam menyampaikan suatu gagasan dapat diterima baik oleh pendengar jika disertai alasan-alasan yang masuk akal.
8) Berbicara yang bertujuan menyampaikan gagasan-gagasan disampaikan hendaknya dengan kalimat, hubungan antar kalimat yang logis agar dapat ditarik simpulan yang jelas dalam isi pembicaraan.
9) Penguasaan topik yang baik dapat menumbuhkan keberanian dan kelancaran dalam berbicara. Oleh karena itu, dalam berbicara penguasaan topik merupakan faktor utama dalam menumbuhkan keberanian dalam praktik berbicara.

2.2.7 Evaluasi Pembelajaran Berbicara

Menurut Percial (dalam Hamalik 2005:146) evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem pembelajaran berbicara sebagai suatu keseluruhan dan salah satu komponen sistem pengajaran. Evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran.

Sebagai alat hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi selain dilakukan secara terus menerus tetapi juga sebagai dasar untuk umpan balik *(feed back)* dari proses pembelajaran yang dilaksanakan (Ali 2004:113). Oleh karena itu,

kemampuan pendidik menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan fakta kemampuan berbicara dapat diamati dalam konteks nyata ketika seseorang berbicara. Dengan demikian, dalam kegiatan berbicara dapat dikembangkan penilaian kinerja yang bertujuan untuk menguji kemampuan mahasiswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya. Daftar penilaian kinerja berisi elemen-elemen penilaian yang dirumuskan secara rinci dan merupakan definisi operasional suatu variabel hasil belajar yang dinilai serta berisi daftar fakta atau bukti variabel itu ada dan terjadi.

2.2.7.1 Aspek-Aspek yang Diniai

Ada kecenderungan pendidik memberikan penilaian berdasarkan kesan umum, baik dalam kemampuan berbahasa secara tertulis maupun secara lisan. Hal tersebut tidak memungkinkan memberikan umpan balik, bahkan menyebabkan peserta didik tidak tahu kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Oleh karena itu, penilaian hendaknya tidak hanya mengukur dan memberikan angka pada satu kegiatan belajar, tetapi ditujukan pada usaha perbaikan prestasi peserta didik sehingga mampu menambah motivasi peserta didik dalam pembelajaran selanjutnya.

Penilaian kemampuan berbicara yang efektif selain mencatat kemajuan-kemajuan yang sudah dicapai peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya, untuk memotivasi peserta didik dalam berbicara, pengajar bisa menunjukkan hasil evaluasi

yang sudah dicapai. Dengan demikian, penilaian pembelajaran berbicara retorik dapat menjadi umpan balik bagi mahasiswa.

Menurut Flower (dalam Ahmadi 1990:19) keterampilan subjek didik dalam berbicara dapat diukur dari empat aspek. Keempat aspek tersebut adalah: (1) mudah dan lancar atau fasih, (2) kejelasan, (3) bertanggunakang jawab, (4) membentuk pendengaran yang kritis. Suhendar dan Supinah (1993:132-133) mengungkapkanterdapat enam aspek yang dapat digunakan dalam penilaian berbicara, yaitu: (1) lafal, (2) kosa kata, (3) struktur kata, kalimat, (4) isi pembicaraan, dan (6) pemahaman.

Melengkapi pendapat Suhendar dan Supinah, serta Flawler, Gani (2002:50) mengusulkan beberapa kriteria yang dapat dijadikan pegangan untuk melihat seberapa besar keberhasilam pembelajaran berbicara. Kriteria tersebut antara lain: (1) pemahaman terhadap masalah yang disampaikan, (2) kefasihan melafalkan huruf, (3) kelancaran berbicara, (4) ketepatan pilihan kata, (5) ketepatan struktur bahasa yang dipakai, serta (6) ketepatan penggunaan unsur nonkebahasaan (intonasi, gerak, dan ekspresi).

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan keenam kriteria yang dikemukakanakan untuk menyampaikan pesan berupa perasaan, ide-ide, gagasan, maksud, dan perintah kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dari keenam kriteria diatas terdapat kriteria yang perlu dijabarkan yaitu kriteria keenam (unsur nonkebahasaan) dengan uraian ketepatan penggunaan intonasi dan ketepatan penggunaan ekspresi. Dengan demikian terdapat tujuh kriteria penilaian dalam pembelajaran berbicara, yaitu: (1)

pemahaman terhadap masalah yang disampaikan, (2) kefasihan melafalkan huruf, (3) kelancaran berbicara, (4) ketepatan pilihan kata, (5) ketepatan struktur bahasa yang dipakai, (6) ketepatan penggunaan intonasi, serta (7) ketepatan penggunaan ekspresi.

Kriteria penilaian yang peneliti gunakan dalam penilaian kemampuan berbicara retorik mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah tujuh aspek yang telah diusulkan Gani, yang kriteria rinciannya disesuaikan dengan kriteria yang disesuaikan dengan kriteria yang diusulkan oleh Suhendar dan Supinah.

2.2.7.2 Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mengacu pada beberapa aspek, yaitu pemahaman terhadap masalah yang disampaikan, kefasihan melafalkan huruf, kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kata, ketepatan struktur bahasa yang dipakai, ketepatan penggunaan intonasi, serta ketepatan penggunaan ekspresi. Berikut uraian dari ketujuh kriteria penilaian yang peneliti gunakan.

a). Pemahaman terhadap masalah yang disampaikan

Aspek pemahaman terhadap permasalahan yang disampaikan meliputi kriteria: (1) tidak paham sama sekali dengan isi pembicaraan yang disampaikan berarti tidak baik, (2) kurang paham apa yang dibicarakanakan, berarti kurang baik, (3) paham sebagian besar apa yang disampaikan akan tetapi terlihat banyak mengalami hambatan dalam pemahaman tersebut, berarti cukup baik, (4) memahami

isi pembicaraan akan tetapi terdapat sedikit hambatan yang berarti baik, serta (5) memahami isi pembicaraan tanpa kesulitan yang berarti sangat baik.

b). Kefasihan melafalkan huruf

Aspek kefasihan melafalkan huruf, meliputi kriteria: (1) pelafalan tidak fasih dalam melafalkan huruf baik konsonan maupun vokal berarti tidak baik, (2) pelafalan kurang fasih dalam melafalkan huruf baik konsonan maupun vokal berarti kurang baik, (3) pelafalan cukup fasih atau mendekati benar dalam melafalkan huruf baik konsonan maupun vokal berarti cukup baik, (4) pelafalan fasih dan benar dalam melafalkan huruf baik konsonan maupun vokal berarti baik, serta (5) pelafalan sangat fasih dalam melafalkan huruf baik konsonan maupun vokal berarti sangat baik.

c). Kelancaran berbicara

Aspek kelancaran berbicara meliputi: (1) berbicara tidak lancar dalam hal ini sering berhenti dan sering menggunakan kalimat yang pendek, berarti tidak baik, (2) berbicara kurang lancar pada umumnya tersendat-sendat, berarti kurang baik, (3) berbicara cukup lancar dalam hal ini sedikit mengalami hambatan, berarti cukup baik, (4) berbicara lancar sedikit mengalami hambatan, berarti baik, serta (5) berbicara sangat lancar, sama sekali tidak mengalami hambatan, berarti sangat baik.

d). Ketepatan pemilihan kata

Aspek ketepatan pemilihan kata, meliputi kriteria sebagai berikut: (1) banyak menggunakan kata tidak baku dan tidak tepat dengan topik pembicaraan sehingga tidak jelas maksud pembicaraan, berarti tidak baik, (2) sedikit menggunakan kata-kata tidak baku dan kurang tepat dengan topik pembicaraan sehingga tidak jelas

maksud pembicaraan, berarti kurang baik, (3) sedikit menggunakan kata yang tidak baku dan kurang tepat dengan topik pembicaraan tetapi jelas maksud pembicaraan, berarti cukup baik, (4) sudah menggunakan kata yang baku tetapi masih kurang tepat dengan topik pembicaraan. Namun, maksud dari isi pembicaraan jelas, berarti baik, dan (5) menggunakan kata baku dan sudah tepat dengan topik pembicaraan serta jelas maksud pembicaraan, berarti sangat baik.

e). Ketepatan struktur bahasa yang dipakai

Aspek ketepatan struktur bahasa yang dipakai, meliputi kriteria sebagai berikut: (1) banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan struktur bahasa sehingga tidak jelas jalan pemikirannya, berarti tidak baik, (2) sering membuat kesalahan dalam penggunaan struktur bahasa sehingga terkadang mengaburkan pengertian, berarti tidak baik, (3) tidak terlalu banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan struktur bahasa sehingga cukup bisa dipahami, berarti cukup baik, (4) sedikit sekali melakukan kesalahan dalam penggunaan struktur bahasa sehingga mudah dipahami, berarti baik, dan (5) penggunaan struktur bahasa sudah tepat sehingga mudah dipahami, berarti sangat baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

f). Ketepatan penggunaan intonasi

Aspek ketepatan penggunaan intonasi, meliputi kriteria sebagai berikut: (1) intonasi sering tidak sesuai dengan isi pembicaraan dan tidak jelas maksudnya, berarti tidak baik, (2) intonasi terkadang tidak sesuai dengan isi pembicaraan dan tidak jelas maksudnya, berarti kurang baik, (3) intonasi cukup sesuai dengan isi pembicaraan dan belum jelas maksudnya, berarti cukup baik, (4) intonasi sesuai dengan isi

pembicaraan tetapi belum jelas maksudnya, berarti baik, serta (5) intonasi sangat sesuai dan sudah tepat dengan isi pembicaraan sehingga jelas maksudnya, berarti sangat baik.

g). Ketepatan penggunaan ekspresi

Aspek ketepatan penggunaan ekspresi, meliputi kriteria: (1) penggunaan ekspresi tidak sesuai dengan isi pembicaraan, berarti tidak baik, (2) penggunaan ekspresi kurang sesuai dengan isi pembicaraan, berarti kurang baik, (3) penggunaan ekspresi cukup sesuai dengan isi pembicaraan, berarti cukup baik, (4) penggunaan ekspresi sesuai dengan isi pembicaraan, berarti baik, serta (5) penggunaan ekspresi sangat cocok dan sesuai dengan isi pembicaraan, berarti sangat baik.

2.3 Kerangka Berpikir

Prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Di antara faktor internal dan eksternal yang sangat penting peranannya dalam prestasi belajar mahasiswa adalah motivasi berprestasi dan pemilihan model pembelajaran. Motivasi berprestasi timbul dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi berprestasi. Mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mencurahkan segenap kemampuannya untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah bersikap acuh terhadap belajar sehingga tidak memiliki kemampuan untuk berhasil. Jadi, motivasi berprestasi sangat

penting terhadap pencapaian prestasi belajar yang dicapai, dalam hal ini adalah kemampuan mahasiswa dalam berbicara retorik.

Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya merupakan faktor eksternal yang timbul dari luar diri individu. Perlakuan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya dalam kemampuan berbicara retorik diduga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang mampu memenuhi tugas selama pembelajaran berlangsung dengan mengumpulkan transkip yang berisi rekaman hasil belajar dilengkapi dengan komentar, kritik, saran, semaksimal mungkin diyakini mempunyai kemampuan untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Jadi efektivitas perlakuan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang dicapai.

Secara garis besar hubungan motivasi berprestasi dan perlakuan model pembelajaran model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya dengan kemampuan berbicara retorik mahasiswa dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

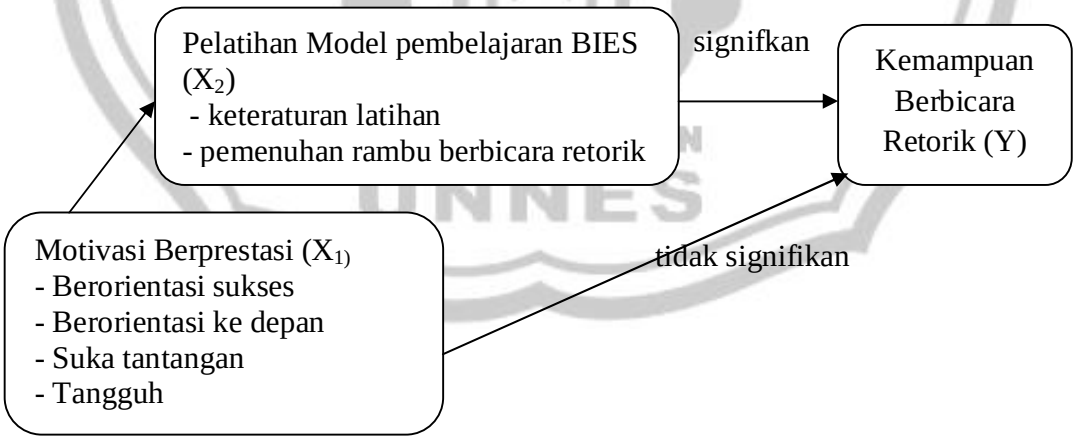

Bagan 2. Kerangka Berpikir

Hubungan motivasi berprestasi tidak signifikan jika dikaitan langsung dengan kemampuan berbicara retorik, tetapi harus melalui latihan dengan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya secara intensif agar tercipta hubungan yang signifikan. Jadi, untuk mencapai kemampuan berbicara retorik secara maksimal selain dibutuhkan latihan dengan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya juga dibutuhkan motivasi berprestasi yang tinggi.

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (Ha) yaitu diduga diperlukan latihan kelompok model pembelajaran Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya serta motivasi berprestasi tinggi dalam meningkatkan kemampuan berbicara retorika mahasiswa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan teknik atau prosedur yang sangat penting dalam keseluruhan rancangan dan pelaksanaan penelitian dengan metode penelitian, pekerjaan penelitian akan lebih terarah sebab metode penelitian bermaksud memberikan kemudahan dan kejelasan tentang apa dan bagaimana penelitian dilakukan oleh peneliti. Metode merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan penelitian tergantung dari metode yang digunakan. Agar suatu kegiatan penelitian diperoleh hasil yang baik, maka diperlukan metode atau teknik ilmiah yang terencana dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada bagian ini diuraikan secara berturut-turut tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi, teknik pengambilan data *(sampling)*, variabel penelitian, metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif yaitu memaparkan dan menjabarkan data motivasi berprestasi, perlakuan model pembelajaran Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya dan kemampuan berbicara retorik yang bersifat kuantitatif yaitu suatu pengukuran gejala-gejala atau indikasi-indikasi sosial yang diterjemahkan dalam skor-skor angka untuk dianalisis secara statistik.

3.3 Populasi

Sugiyono (2003:55) berpendapat bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara retorik mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengikuti perkuliahan aktif retorika yang berjumlah 223 mahasiswa, yang terbagi atas tujuh rombel. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel: 3. Jumlah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengikuti perkuliahan aktif retorika Tahun Ajaran 2009/2010.

No	Rombel	Jumlah
1.	1	29
2.	2	35
3.	3	35
4.	4	35
5.	5	33
6.	6	36
7.	8	20
	JUMLAH	223

3.4 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan sifat populasi. Mengingat sifat populasi bersifat homogen pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengikuti perkuliahan aktif retorika yang tersebar secara proporsional merata ke setiap rombel, maka teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Sehingga setiap responden mempunyai kesempatan yang sama sebagai sampel dalam penelitian. Untuk mengetahui jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus Slovin (Husein, Umar, 1998:78) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N.e2}$$

Keterangan

N : Ukuran populasi

n : Ukuran Sampel

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditaksir atau diinginkan 10%.

$$n = \frac{223}{1 + 223.0,12}$$

$$n = \frac{223}{1 + 2,23}$$

PERPUSTAKAAN UNNES

$$n = \frac{223}{3,23}$$

$$n = 49,04$$

$$n = 50$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah berjumlah 50 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengikuti perkuliahan aktif retorika.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 2002:96). Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (pengaruh) dan variabel terikat (terpengaruh). Variabel bebas adalah faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhinya adanya faktor atau unsur lain, sedangkan faktor atau unsur yang muncul karena adanya variabel bebas adalah variabel terikat.

Variabel-variabel yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu motivasi berprestasi dan perlakuan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya, dan variabel terikat berupa kemampuan berbicara retorik mahasiswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.5.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi adanya faktor atau unsur lain, yang terdiri atas :

a) motivasi berprestasi (X1) dengan indikator: (1) berorientasi sukses, (2) berorientasi ke depan, (3) suka tantangan, dan (4) tangguh. Instrumen dalam bentuk kuesioner penelitian dibuat dengan menggunakan tiga option dengan skor masing-masing tanggapan berbeda-beda.

b) pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (X2) dengan indikator : (1) keteraturan latihan (berapa kali latihan berbicara dan berkomentar) dan (2) pemenuhan rambu-rambu berbicara retorik.

Penilaian instrumen ini dilakukan dalam bentuk penilaian hasil tugas yang diberikan dosen berupa latihan berbicara dengan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya. Hasil penugasan dikumpulkan dalam bentuk rekaman hasil berbicara disertai komentar, masukan, saran, dan transkip rekaman.

3.5.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat timbul dalam hubungan yang fungsional atau sebagai pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara retorik mahasiswa yang diambil dari nilai hasil ujian akhir praktik retorika dengan memperhatikan rambu-rambu berbicara retorik, sebagai berikut:

1) pemilihan model yang dicontoh atau ditiru
2) kelancaran yang menunjukkan penguasaan topik.
3) penguasaan dan kejelasan bahasa (lafal, diksi, dan kalimat).
4) kepribadian, percaya diri, dan mampu mempengaruhi.

5) kinestetik, mimik wajah, serta cerdas merespons.
6) penguasaan lingkungan dan kontekstual.
7) intonasi, ekspresi, daya tarik, daya pukau, serta daya kesan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, kuesioner, dan wawancara. Berikut uraian dari metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6.1 Metode Dokumentasi

Penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan daftar mahasiswa dan hasil latihan rekaman (transkip) mahasiswa yang mengikuti perkuliahan retorika, melalui nilai hasil latihan rekaman (transkip) model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya, sebanyak 50 mahasiswa sesuai dengan jumlah sampel yang ditetapkan.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.6.2 Metode Kuesioner

Metode kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan sejauh mana motivasi berprestasi mahasiswa tentang berbicara sesuai rambu-rambu retorika. Kuesioner dibuat dalam bentuk tiga option dengan memperhatikan indikator motivasi berprestasi.

3.6.3 Metode Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi dari dosen pengampu mata kuliah retorika dalam pembuatan dan penyebaran kuesiner motivasi berprestasi.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

Teori mengenai uji validitas dan reliabilitas terdiri atas uji validitas internal, uji validitas eksternal, serta uji reliabilitas. Berikut uraian dari teori uji validitas dan reliabilitas.

3.7.1 Uji validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan kesahihan atau tingkat kevalidan suatu instrumen dan ini mutlak dilakukan oleh peneliti. Metode pengumpulan data angket data ordinal diolah menjadi internal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memilki validitas yang rendah. (Arikunto 2002:145). Jadi, pada intinya validitas adalah suatu alat pengukuran yaitu seberapa jauh alat pengukur tersebut dapat mengukur sesuai dengan fungsinya atau dapat dikatakan bahwa suatu alat pengukur menyangkut masalah kejituan, ketepatan, ketelitian dan kecermatan suatu alat ukur.

Macam-macam validitas :

3.7.1.1 Validitas eksternal

Apabila data yang dihasilkan dari instrumen sesuai dengan data atau informasi lain mengenai variabel peneliti yang dimaksud. Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi produk moment :

$$rxy = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X2 - (\sum X)2\}\{N\sum Y2 - (\sum Y)2}}$$

(Arikunto 2002:146)

3.7.1.2 Validitas internal

Apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen sesuai dengan instrumen secara keseluruhan. Dengan kata lain sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung “missi” instrumen secara keseluruhan yaitu mengunakangkap data dari variabel yang dimaksud.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Dalam mengukur reliabilitas perhatian ditujukan kepada kemantapan, ketepatan, dan homogenitas instrumen. Jadi, pengertian reliabilitas adalah suatu instrumen dikatakan mantap apabila dalam mengukur sesuatu berulangkali dengan syarat bahwa kondisi saat pengukuran tidak berubah serta instrumen tersebut memberikan hasil yang sama. Pengertian mantap, reliabilitas juga mengandung makna “dapat diandalkan”. Ketepatan membujuk kepada instrumen yang tepat atau benar dalam mengukur dari suatu yang diukur.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Instrumen yang tepat adalah instrumen pertanyaan jelas, mudah dimengerti, dan rinci. Pertanyaan yang tepat juga menjamin interpretasi tetap sama dari responden yang lain. Homogenitas menunjuk kepada instrumen yang mempunyai kaitan erat satu sama lain dalam unsur-unsur dasarnya.

Reliabilitas menunjukan pada pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto 2002:254). Untuk menguji reliabitas instrumen digunakan rumus alpha yaitu sebagai berikut:

$$r11 = [\frac{k}{(k-1)}][1 - \frac{\Sigma\, \sigma b\, 2}{\sigma t\, 2}]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma\, \sigma_b{}^2$ = Jumlah varian butir

$\sigma_t{}^2$ = Varian total

(Arikunto 2002:65)

3.8 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode statistik karena data yang dihadapi adalah data kuantitatif. Statistik dapat meringkas hasil penilaian dalam bentuk angka-angka sehingga memungkinkan untuk

diuji kembali oleh orang lain. Metode statistik yang digunakan adalah *metode analisis regresi.*

3.8.1 Analisis Regresi Secara Parsial

Metode ini digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh secara parsial motivasi berprestasi (X1) dan pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (X2), terhadap kemampuan berbicara retorik (Y) digunakan uji–t.

Uji–t Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji-t yaitu untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat. Caranya yaitu antara t_{hitung} dengan t_{tabel}. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat. Model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{bi}{Sbi}$$

keterangan:

bi : Koefisien regresi masing-masing variabel bebas

Sbi : Standar eror dari bi

(Nazir 1999:468).

3.8.2 Analisis Regresi Secara Simultan (Ganda)

PERPUSTAKAAN UNNES

Metode ini digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh secara simultan motivasi berprestasi (X1) dan pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (X2) terhadap kemampuan berbicara retorik (Y).

Adapun untuk menentukan persamaan regresi linier berganda dapat digunakan persamaan dengan rumus:

$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$

Keterangan:

Y : kemampuan berbicara retorik mahasiswa

X1 : motivasi berprestasi

X2 : pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya

$$a = \frac{(\sum Yi)(\sum X2) - (\sum Yi)(\sum XiYi)}{N\sum Xi2 - (\sum XiYi)2}$$

$$b = \frac{N\sum XiYi - (\sum Yi)(\sum XiYi)}{N\sum Xi2 - (\sum Xi)2}$$

(Algifari 2001: 65)

Uji – F

Untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam uji ini jika F *hitung* > F *tabel*, maka semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Model analisis untuk mencari F garis regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

$$F_{reg} = \frac{R2(N-m-1)}{m\,(1-R2)}$$

Keterangan:

F_{reg} : Harga F garis regresi

N : Cacah kasus

M : Cacah prediktor

R : Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor.

3.8.3 Uji Asumsi Klasik / Diagnosis / Persyaratan

Bahwa regresi berganda harus bebas penyimpangan asumsi klasik sebagai berikut.

3.8.3.1 Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk menunjukan adanya hubungan linear antara variabel-variabel bebas. Cara untuk merndeteksi ada tidaknya uji multikolinearitas adalah dengan cara mengkorelasi antara variabel bebas dan terikat, apabila korelasinya signifikan maka antara variabel bebas terjadi multikolinearitas yang berarti terdapat hubungan yang sempurna antara variabel bebas (Sumodiningrat 1998:281).

3.8.3.2 Uji Heteroskedasitas

Heterokedasitas berarti bahwa seluruh faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau tidak konstan. Untuk menganalisisnya digunakan rumus Rank Spearman:

$$P = 1 - \frac{6\sum b2}{n-(n2-1)}$$

Keterangan:

P = Koefisien korelasi RS

Jika nilai t_{hitung} belum diketahui dengan jumlah *n* lebih dari 30 dimana t tabel tidak ada, maka untuk menguji signifikasi dicari dengan rumus:

$$t = r\frac{\sqrt{n-2}}{1-r2}$$

(Sumodiningrat 1998:254).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menguraikan nilai minimum, nilai maksimum dan rata-rata yang digunakan sebagai sampel. Hasil analisis deskriptif motivasi berprestasi (X1), pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (X2), dan kemampuan berbicara retorik (Y) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. 4

Analisis Deskriptif Motivasi Berprestasi, Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya, dan Kemampuan Berbicara Retorik.

Statistics

		X1	X2	Y
N	Valid	50	50	50
	Missing	0	0	0
Mean		1.6584	3.1500	2.7258
Median		1.6800	3.0000	2.8000
Std. Deviation		.37768	.67196	.47745
Minimum		.96	2.00	2.00
Maximum		2.64	4.00	3.73

Dari tabel 4 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel motivasi berprestasi, pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya, dan kemampuan berbicara retorik sebagai berikut.

1. Pengaruh motivasi berprestasi menunjukkan nilai minimumnya adalah 0.96, nilai maksimumnya 2.64, dan mean nilainya 1.6584.

2. Pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya menunjukkan nilai minimumnya adalah 2, nilai maksimumnya 4, dan rata-rata nilainya 3.15.
3. Kemampuan berbicara retorik menunjukkan nilai minimumnya adalah 2, nilai maksimumnya 3.73, dan rata-rata nilainya 2.7258.

4.2 Metode Analisis Data

Dalam uji asumsi klasik hal-hal yang diuji meliputi uji normalitas data, uji heterokedasitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas Data

Berdasarkan teori statistika model linier hanya variabel dependent Y yang wajib diuji normalitasnya, sedangkan variabel independent X1 dan X2 diasumsikan bukan fungsi distribusi. Jadi, tidak perlu diuji normalitasnya.

Hasil output dari pengujian normalitas dengan kolmogorov-smirnov adalah sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel. 5

Hasil Output dari Pengujian Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41018706
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.081
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.638
Asymp. Sig. (2-tailed)		.810

a. Test distribution is Normal.

Analisis data hasil Output :

Uji normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria penerimaan H_0

H_0 diterima jika nilai sig (2-tailed) > 5%.

Dari tabel diperoleh nilai sig = 0.810 = 81% > 5% , maka H_0 diterima. Artinya variabel Y (kemampuan berbicara retorika) berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat dilihat pada grafik normalitas dan Normal PP-Plot sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar. 1

Grafik Normal PP-Plot

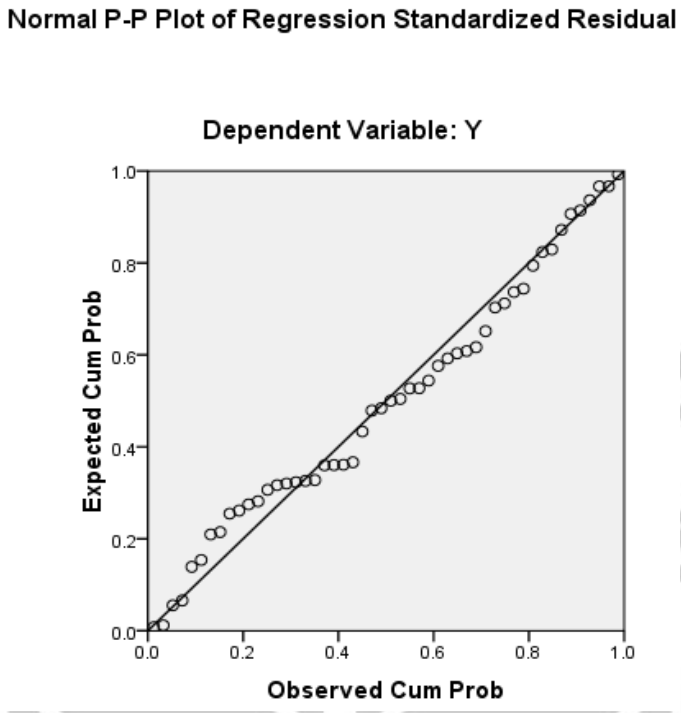

Sumber. Data sekunder kemampuan berbicara retorika.

Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histograf menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance > 10% dan nilai VIF < 10,

maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 16:

Tabel. 6

Tabel Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.415	.375		3.770	.000		
	X1	.122	.159	.097	.768	.446	.994	1.006
	X2	.352	.089	.495	3.941	.000	.994	1.006

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel di atas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk menguji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y. Berikut hasil pengolahan menggunakan program SPSS 16.

Gambar. 2

Grafik Uji Heteroskedastisitas

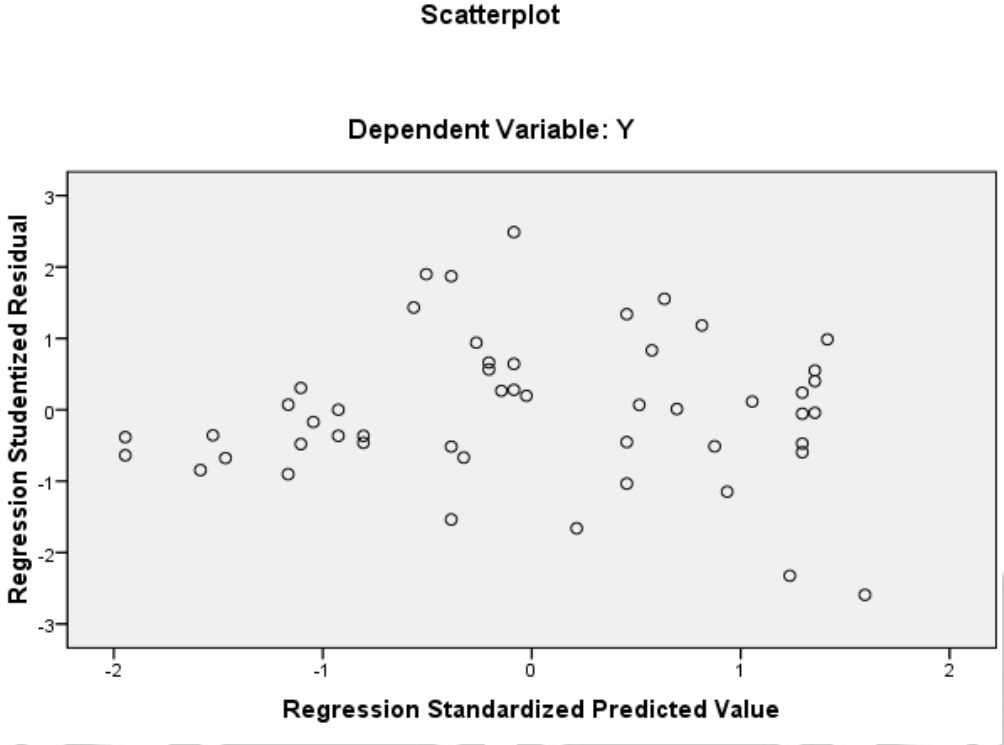

Pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini. Selain dengan mengamati grafik *scatterplot* uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji Glejser. Uji glejser yaitu pengujian dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Output dari proses di atas adalah sebagai berikut.

Tabel. 7

Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.146	.240		.609	.546
	X1	-.027	.102	-.038	-.262	.794
	X2	.066	.057	.166	1.152	.255

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber lampiran 1

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan tak ada satu pun variabel independen mempunyai nilai sig ≤ 0,05. Jadi tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen absres kemampuan berbicara retorik. Hal ini terlihat dari nilai sig pada tiap-tiap variabel independen seluruhnya diatas 0,05. Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk melihat terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilihat pada tabel model summary di bawah ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel. 8

Tabel Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.512[a]	.262	.230	.41882	2.096

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hipotesis :

Ho : $\beta_3 = 0$, tidak ada korelasi antar variabel independen.

Ha : $\beta_3 \neq 0$, ada korelasi antar variabel independen.

Kriteria pengambilan keputusan :

Dengan k=2, n = 50 diperoleh nilai dl= 1.462 dan du=1.628.

Gambar. 3

Kriteria Pengambilan Keputusan Autokorelasi

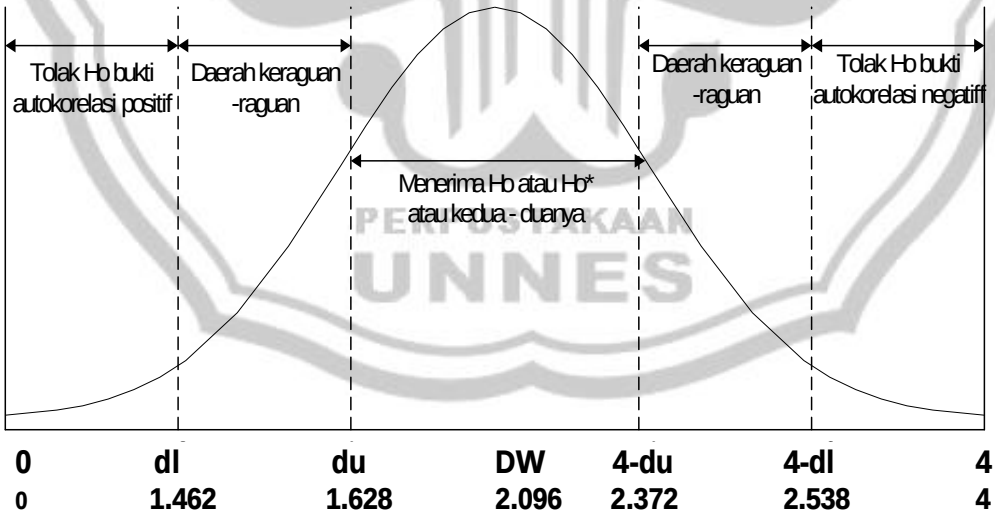

Pada tabel model summary diperoleh nilai DW_{hitung} = 2.096. Karena nilai DW_{hitung} = 2.096 terletak pada daerah penerimaan Ho, jadi dapat disimpulkan

tidak terjadi autokorelasi pada model regresi dengan demikian uji regresi bisa dilakukan.

4.3 Analisis Regresi Ganda Perubahan Motivasi Berprestasi dan Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya terhadap Kemampuan Berbicara Retorika

Berikut adalah model struktural persamaan regresi ganda motivasi berprestasi dan pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya terhadap kemampuan berbicara retorik melalui pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya sebagai variabel intervening.

Bagan. 3
Model Analisis jalur (Path Analisis).

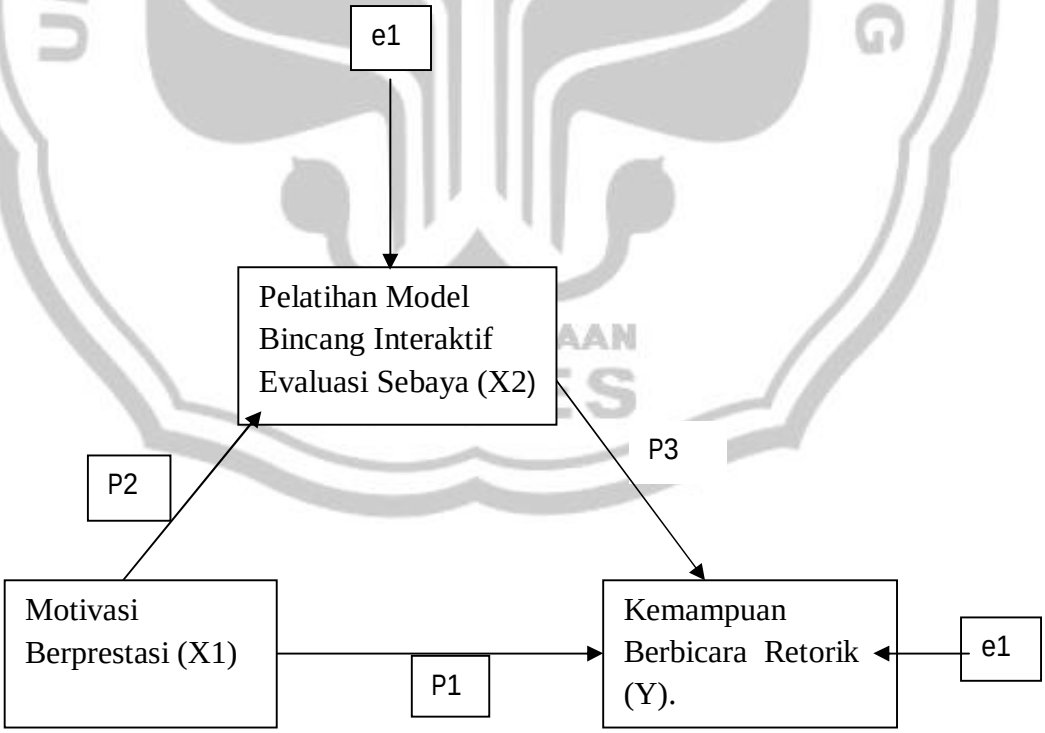

4.4 Analisis Regresi Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya

Análisis regresi motivasi berprestasi terhadap pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya bertujuan untuk mengetahui besarnya varian pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya yang tidak dapat dijelaskan oleh perubahan motivasi berprestasi. Selain itu hasil dari standarized beta pada tabel koefisien berfungsi untuk menghitung pengaruh tidak langsung dari variabel independen motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik. Berikut adalah hasil output dari persamaan regresi pengaruh motivasi berprestasi terhadap pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya.

4.4.1 Uji R (Uji Determinasi) Analisis Regresi Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya

Uji R digunakan untuk mengetahui seberapa besar variansi kemampuan berbicara retorik yang tidak dapat dijelaskan oleh variable independen pengaruh motivasi berprestasi. Untuk melihat besarnya variansi kemampuan berbicara retorik yang tidak dapat dijelaskan oleh pengaruh motivasi berprestasi dapat dilihat pada tabel model summary. Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel. 9
Model Summary Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.076[a]	.006	-.015	.67697

a. Predictors: (Constant), X1

Pada tabel model summary diperoleh nilai R^2= 0.006, ini berarti besarnya pengaruh motivasi terhadap pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya sebesar 0,6%.

4.4.2 Uji t Analisis Regresi Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya

Uji t digunakan untuk melihat nilai dari standardized beta yang nantinya digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh motivasi berprestasi terhadap Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya.

Untuk menganalisis uji t dapat dilihat pada tabel koefisien. Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel. 10
Hasil uji t variable independen pengaruh motivasi berprestasi terhadap Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.926	.435		6.723	.000
	X1	.135	.256	.076	.526	.601

a. Dependent Variable: X2

4.5 Analisis Regresi Perubahan Motivasi Berprestasi dan Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya terhadap Kemampuan Berbicara Retorik

Análisis regresi pengaruh motivasi berprestasi dan pelatihan model bincang interaktif terhadap kemampuan berbicara retorik bertujuan untuk mengetahui besarnya varian kemampuan berbicara retorik yang tidak dapat dijelaskan oleh perubahan motivasi berprestasi dan pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya. Berikut adalah hasil output dari persamaan regresi pengaruh motivasi berprestasi dan pelatihan model bincang interaktif terhadap kemampuan berbicara retorik.

4.5.1 Uji R (Uji Determinasi) Analisis Regresi Perubahan Motivasi Berprestasi dan Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya terhadap Kemampuan Berbicara Retorik

Uji R digunakan untuk mengetahui seberapa besar variansi kemampuan berbicara retorik yang tidak dapat dijelaskan oleh variable independen pengaruh motivasi berprestasi dan pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya. Untuk melihat besarnya variansi kemampuan berbicara retorik yang tidak dapat dijelaskan oleh pengaruh motivasi berprestasi dan pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya dapat dilihat pada tabel model summary. Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel. 11
Hasil Uji R Variable Independen Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.512[a]	.262	.230	.41882

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Pada tabel model summary diperoleh nilai R^2= 0,262 ini berarti besarnya variansi kemampuan berbicara retorik yang tidak dapat dijelaskan oleh pengaruh motivasi berprestasi, dan pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya sebesar $\sqrt{1 - 0{,}262} = 0{,}859 = 85{,}9\%$.

Uji t digunakan untuk melihat nilai dari standardized beta yang nantinya digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh tidak langsung dan pengaruh langsung variable independen motivasi berprestasi dan pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya terhadap kemampuan berbicara retorik. Untuk menganalisis uji t dapat dilihat pada tabel coeffisien. Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel. 12

Hasil Uji t Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya terhadap Kemampuan Berbicara Retorik

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.415	.375		3.770	.000
	X1	.122	.159	.097	.768	.446
	X2	.352	.089	.495	3.941	.000

a. Dependent Variable: Y

4.5.2 Uji Determinasi Parsial

Uji determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Secara parsial kontribusi motivasi berprestasi dan pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya terhadap prestasi belajar bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 13

Uji determinasi parsial

Coefficientsa		
Zero-order	Partial	Part
.134	.111	.096
.503	.498	.494

Berdasarkan tabel di atas, diketahui besarnya pengaruh parsial motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik adalah 1,24%, yang diperoleh

dari koefisien korelasi parsial untuk variabel motivasi dikuadratkan yaitu $(0.1117)^2$. Sedangkan besarnya pengaruh pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya terhadap kemampuan berbicara retorik adalah 24,84%, yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya dikuadratkan yaitu $(0.498)^2$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya memberikan pengaruh lebih besar terhadap prestasi belajar dibandingkan variabel motivasi.

Bagan. 4

Hasil Penghitungan Model Analisis Jalur (Path Analisis).

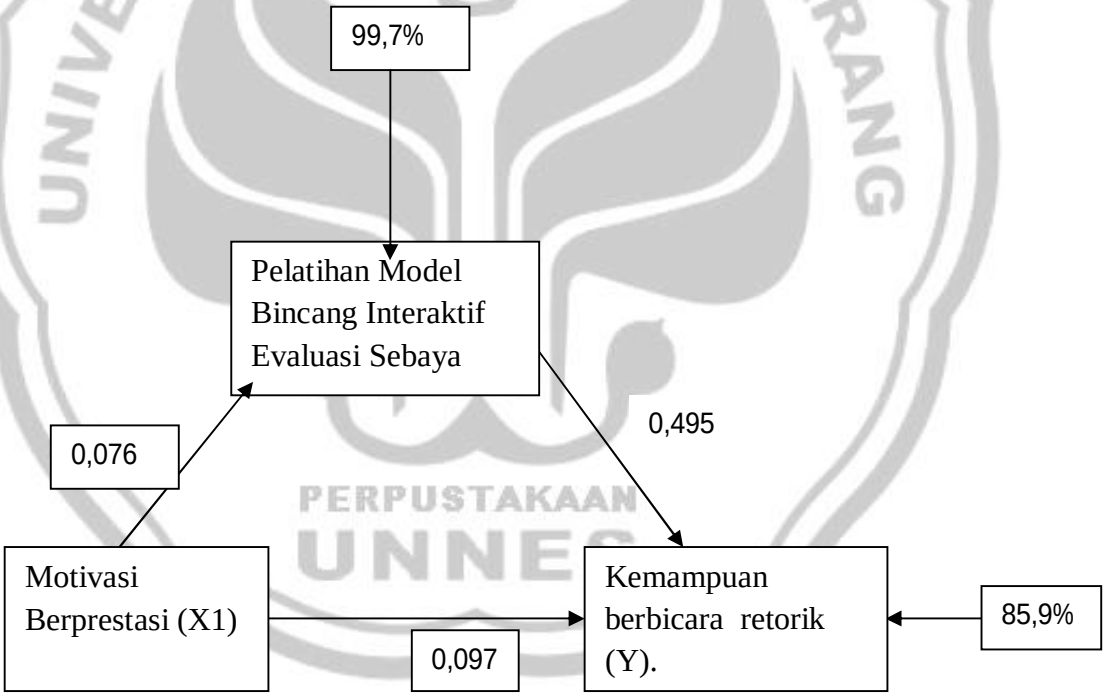

Dari bagan di atas diperoleh keterangan besarnya pengarung langsung perubahan motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik sebesar-0,097= 9,7 %. Sedangkan besarnya pengaruh tidak langsung motivasi berprestasi

terhadap kemampuan berbicara retorik sebesar 0,076x 0,= 0,038= 3,8%. Jadi, besarnya total pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorika sebesar 9,7% +3,8% = 13,5%.

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel intervening pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (X2).

4.6.1 Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Pelatihan Model Bincang Interaktif Evauasi Sebaya

Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan motivasi berprestasi terhadap pelatihan model Bincang Interaktif Evauasi Sebaya dapat dilakukan menggunakan uji t. Output SPSS untuk pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut.

Tabel. 14

Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Pelatihan Model Bincang Interaktif Evauasi Sebaya

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.926	.435		6.723	.000
	X1	.135	.256	.076	.526	.601

a. Dependent Variable: X2

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Ho : $\beta 1 = 0$, Motivasi berprestasi tidak berpengaruh terhadap pelatihan model BIES.

Ha : $\beta 1 \neq 0$, Motivasi berprestasi tidak berpengaruh terhadap pelatihan model BIES.

Kriteria pengambilan keputusan :

Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0,05. Derajat kebebasan (df) = n-k-1 = 131-1-1 = 129, serta pengujian dua sisi diperoleh dari nilai $t_{0,05}$= 2,261.

H_0 diterima apabila – $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ atau sig ≥ 5%

H_0 ditolak apabila ($t_{hitung} < - t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$) dan sig < 5%.

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X_1 (motivasi berprestasi) diperoleh nilai t_{hitung} = 0,526. Karena -2,262 ≤ 0,526 ≤ 2,262 sig = 0,601 = 60,1 ≥ 5% jadi Ho diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan Motivasi berprestasi tidak berpengaruh terhadap pelatihan model Bincang Interaktif Evauasi Sebaya.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.5.2 Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik

Untuk menguji signifikan atau tidaknya pengaruh langsung motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik dapat dilakukan menggunakan uji t. Out put SPSS untuk pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut.

Tabel. 15

Hasil Uji t Pengaruh Langsung Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.415	.375		3.770	.000
	X1	.122	.159	.097	.768	.446
	X2	.352	.089	.495	3.941	.000

a. Dependent Variable: Y

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : $\beta_1 = 0$, Motivasi berprestasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan berbicara retorika.

Ho : $\beta_1 \neq 0$, Motivasi berprestasi berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan berbicara retorika.

Kriteria pengambilan keputusan :

Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0,05. Derajat kebebasan (df) = n-k-1 = 131-2-1 = 128, serta pengujian dua sisi diperoleh dari nilai $t_{0,05}$= 2,262.

H_0 diterima apabila – $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ atau sig $\geq$ 5%

H_0 ditolak apabila ($t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$) dan sig < 5%.

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X_1 (motivasi berprestasi) diperoleh nilai t_{hitung} = 0,768 > 1.98 = t_{tabel}, dangan sig = 0,446 $\geq$ 5% jadi Ho diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan motivasi berprestasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara retorika.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.5.3 Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik melalui Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya

Untuk menguji signifikan atau tidaknya pengaruh tidak langsung motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik melalui variabel intervening pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya dapat dilakukan menggunakan uji F. Out put SPSS untuk pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut.

Tabel. 16

Hasil Uji f (ANOVA)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.925	2	1.463	8.339	.001[a]
	Residual	8.244	47	.175		
	Total	11.170	49			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : $\beta_1 = 0$, Motivasi berprestasi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemampuan berbicara retorika.

Ho : $\beta_1 \neq 0$, Motivasi berprestasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemampuan berbicara retorika.

Kriteria pengambilan keputusan :

Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0,05. Derajat kebebasan (df1) = k-1 = 2-1 = 1, df2 = n – k = 50 – 2 = 48 diperoleh dari nilai F_{hitung}= 4,043.

H_0 diterima apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$atau sig ≥ 5%

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabe}$dan sig < 5%.

Hasil pengujian statistik dengan SPSS diperoleh nilai F_{hitung} = 8,339 > 4,043 dan nilai sig = 0,001 < 0,05. Jadi Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan Motivasi berprestasi melalui pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya berpengaruh terhadap kemampuan berbicara retorika.

4.6 PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas tentang pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorika baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel intervening pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (X2).

4.6.1 Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh keterangan bahwa tidak terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik secara langsung. Hal ini disebabkan untuk memperoleh kemampuan berbicara retrorika yang baik diperlukan suatu latihan yang kontinyu, berkesinambungan, dan tidak dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Perubahan motivasi berprestasi dapat datang sewaktu-waktu karena rangsangan dara luar, tetapi kejadian ini biasanya tak bertahan lama.

Banyak faktor yang harus dipenuhi untuk dapat memiliki kemampuan berbicara retorik yang baik, beberapa di antaranya mental pembicara yang bagus, kemampuan pembicara dalam meyakinkan audien, dan tutur cara penyampaian yang baik pada para khalayak. Melihat kompleksnya faktor-faktor yang harus dipenuhi oleh pembicara retorika tentunya motivasi berprestasi saja jelas tidak cukup berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara retorika. Diperlukan pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya agar perubahan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara retorik.

4.6.2 Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorika Melalui Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh keterangan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik melalui variabel intervening pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya. Hal ini disebabkan pelatihan modek Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya yang dibarengi dengan motivasi berprestasi diyakini dapat menumbuhkan jiwa percaya diri pada mahasiswa, selain itu pelatihan ini dapat membuat seseorang lebih mengetahui cara menyampaikan apa yang mereka ingin sampaikan pada audien agar lebih mudah diterima dan dipahami pendengar.

Tujuan utama dari aktivitas berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi secara lisan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan berupa perasaan, ide-ide, gagasan, maksud atau perintah kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Seperti yang

diungkapkan oleh Aristoteles bahwa untuk dapat berbicara seseorang harus menguasai tiga hal pokok di antaranya harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa pembicara memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (ethos). *Kedua,* harus Menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (pathos). *Ketiga,* harus dapat meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti (logos). Dalam pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya seorang mahasiswa jelas dapat meningkatkan kemampuannya untuk melakukan ketiga hal tersebut, tentunya jika dibarengi dengan perubahan motivasi ke arah yang lebih positif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGARUH PERLAKUAN MODEL PEMBELAJARAN BINCANG INTERAKTIF EVALUASI SEBAYA (BIES) DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA RETORIK MAHASISWA: EKSPERIMEN DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, UNNES.

Lusiana

Fakultas Bahasa dan Seni

Abstrak

Diperlukan model pembelajaran yang lebih merangsang mahasiswa agar dapat belajar secara maksimal. Untuk itu, perlu dilakukan suatu eksperimen dengan model yang diduga lebih efektif yaitu model bincang interaktif evaluasi sebaya, untuk itu pula diperlukan motivasi berprestasi yang tinggi dari mahasiswa. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini apakah pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya memberikan pengaruh langsung kepada kemampuan berbicara retorika atau perlu melalui motivasi berprestasi?

Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Pengaruh motivasi berprestasi menunjukkan nilai minimumnya adalah 0.96, nilai maksimumnya 2.64, dan mean nilainya 1.6584. (2) Pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya menunjukkan nilai minimumnya adalah 2, nilai maksimumnya 4, dan rata-rata nilainya 3.15. (3) Kemampuan berbicara retorik menunjukkan nilai minimumnya adalah 2, nilai maksimumnya 3.73, dan rata-rata nilainya 2.7258. Dengan F regresi sebesar 8.339 diperoleh nilai R2= 0.006, ini berarti besarnya variansi kemampuan berbicara retorik yang tidak dapat dijelaskan oleh pengaruh motivasi berprestasi sebesar $\sqrt{1-0.006} = 0.997 = 99{,}7\%$. Besarnya pengarung langsung perubahan motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik sebesar-0,097= 9,7 %. Sedangkan besarnya pengaruh tidak langsung motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik sebesar 0,076x 0,= 0,038= 3,8%. Jadi, besarnya total pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorika sebesar 9,7% +3,8% = 13,5%.

Kata kunci: model bincang interaktif evaluasi sebaya, motivasi berprestasi, dan kemampuan berbicara retorik.

PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan yang dipersyaratkan dimiliki mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai calon guru adalah kemampuan berbicara sebagai bekal pengetahuan berkomunikasi lisan dan konteks instruksional. Tuntutan kemampuan tersebut dapat dipahami mengingat bahwa sebagian besar komunikasi guru dengan siswa di sekolah adalah komunikasi lisan.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran gagasan, dan perasaan. Selain pentingnya keterampilan berbicara untuk berkomunikasi, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Untuk berbicara dengan baik diperlukan keterampilan berbicara.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pemilihan dan penggunaan model yang tepat sesuai dengan tujuan kompetensi sangat diperlukan, karena model adalah cara yang digunakan oleh dosen untuk mengadakan hubungan dengan mahasiswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk itu, dosen sebagai pengarah dan pembimbing tidak hanya pandai dalam memilih model pembelajaran namun usaha dosen untuk mengoptimalkan komponen pembelajaran diperlukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Retorika merupakan sebuah mata kuliah yang membutuhkan

keseriusan berlatih dan ketekunan sehingga model yang digunakan harus sesuai agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Pengembangan model yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran menjadi kendala untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Masalah yang timbul bagi mahasiswa adalah bagaimana cara belajar yang efektif yaitu sesuai dengan teknik belajar yang standar dengan melatih otaknya untuk belajar terus dengan keteraturan, bagaimana melakukan penyesuaian dengan dosen dan bagaimana menimbulkan kebiasaan teratur sehingga mencapai prestasi belajar yang optimal.

Sebagai calon guru, mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia harus menguasai keterampilan berbicara dan model pembelajaran inovatif yang tepat karena pada akhirnya kesulitan atau kekurangan yang dihadapi oleh siswa adalah tanggung jawab setiap pendidik.

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka penulis dapat rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah pelatihan model bincang interaktif evaluasi sebaya memberikan pengaruh langsung kepada kemampuan berbicara retorika atau perlu adanya motivasi berprestasi?

PERPUSTAKAAN UNNES

LANDASAN TEORETIS

Pengertian Motivasi Berprestasi

Membahas pengertian motivasi tidak terlepas dari kata “motif” itu sendiri. Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam bahasa yang lebih sederhana motif itu adalah kesiap-siagaan dalam diri seseorang. Berawal dari kata

motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat melakukan suatu perbuatan. Sedangkan motif sudah ada dalam diri seseorang jauh sebelum orang itu melakukan suatu perbuatan.

Motivasi berprestasi adalah suatu cara untuk meningkatkan prestasi yang selalu dilatarbelakangi oleh keinginan kuat oleh individu untuk mencapai suatu tingkat keberhasilan di atas rata-rata atau ambisi kuat individu untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari hasil yang pernah diperoleh. Motivasi berprestasi sebagai kecenderungan positif dari dalam diri individu yang pada dasarnya merupakan reaksi individu terhadap adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Reaksi tersebut muncul dalam situasi yang melibatkan kompetisi dengan ketentuan yang ada dan reaksi itu berkaitan erat dengan masalah keberhasilan atau kegagalan individu dalam melaksanakan tugas.

Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya (BIES)

Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya adalah suatu model interaktif untuk pembelajaran bahasa. Berdasarkan arti katanya, bincang berarti bercakap-cakap membicarakan sesuatu, interaktif berarti bersifat saling melakukan aksi, antar hubungan saling aktif, evaluasi berarti penilaian, sedangkan kata sebaya yang berarti sama umurnya, hampir sama, seimbang atau sejajar (KBBI: 2003).

Adapun yang dimaksud dengan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya adalah suatu model pembelajaran yang bersifat kooperatif kolaboratif yang di dalam proses pembelajarannya terdapat interaksi melalui kegiatan perbincangan antarpeserta didik yang berusia sama, atau hampir sama yang mempunyai

kapasitas atau kemampuan yang sama atau hampir sama, yang saling memberikan penilaian berupa kritik, sanggahan, umpan balik, dan sebagainya dalam berbicara yang mengacu pada prinsip-prinsip kemampuan berbicara yang efektif sebagai wujud evaluasi dalam upaya memperoleh hasil pembelajaran yang jauh lebih baik bagi semua anggota kelompok.

Rambu-rambu Berbicara Retorik

Tujuan utama dari aktivitas berbicara adalah untuk berkomunikasi (Tarigan 1988:15). Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi secara lisan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan berupa perasaan, ide-ide, gagasan, maksud atau perintah kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

Bahasa selalu berkembang (Doyin 2005:1) sebagai alat komunikasi bahasa selalu mengikuti perkembangan teknologi dan budaya para pengggunakana bahasa. Selain itu,bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai banyak aspek kebahasaan yang berpengaruh kepada cara berkomunikasi pembicara dengan mitra tutur.

Banyak pakar bahasa mengatakanakan bahwa aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis tidak mempengaruhi sama sekali penentuan santun tidaknya tuturan yang digunakan seseorang (Rahardi 2006:1). Arsyad dan Mukti (2005:17-22) mengemukakan beberapa faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara.

PERPUSTAKAAN UNNES

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode statistik karena data yang dihadapi adalah data kuantitatif. Statistik dapat meringkas hasil penilaian dalam bentuk angka-angka sehingga memungkinkan untuk diuji kembali oleh orang lain. Metode statistik yang digunakan adalah metode analisis regresi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif yaitu memaparkan dan menjabarkan data motivasi berprestasi, perlakuan model pembelajaran Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya dan kemampuan berbicara retorik yang bersifat kuantitatif yaitu suatu pengukuran gejala-gejala atau indikasi-indikasi sosial yang diterjemahkan dalam skor-skor angka untuk dianalisis secara statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara retorik mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengikuti perkuliahan aktif retorika yang berjumlah 223 mahasiswa, yang terbagi atas tujuh rombel.

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 2002:96). Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (pengaruh) dan variabel terikat (terpengaruh). Variabel bebas adalah faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhinya adanya faktor atau unsur lain, sedangkan faktor atau unsur yang muncul karena adanya variabel bebas adalah variabel terikat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, kuesioner, dan wawancara. Teori mengenai uji validitas dan

reliabilitas terdiri atas uji validitas internal, uji validitas eksternal, serta uji reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Pelatihan Model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya

Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan motivasi berprestasi terhadap pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya dapat dilakukan menggunakan uji t. Output SPSS untuk pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut.

Tabel. 1

Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Pelatihan Model Bincang Interaktif Evauasi Sebaya

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.926	.435		6.723	.000
	X1	.135	.256	.076	.526	.601

a. Dependent Variable: X2

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X1 (motivasi berprestasi) diperoleh nilai thitung = 0,526. Karena -2,262 ≤ 0,526 ≤ 2,262 sig = 0,601 = 60,1 ≥ 5% jadi Ho diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan Motivasi berprestasi tidak berpengaruh terhadap pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya.

Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik

Untuk menguji signifikan atau tidaknya pengaruh langsung motivasi berprestasi terhadap kemampuan berbicara retorik dapat dilakukan menggunakan uji t. Out put SPSS untuk pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut.

Tabel. 2

Hasil Uji t Pengaruh Langsung Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara Retorik

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.415	.375		3.770	.000
	X1	.122	.159	.097	.768	.446
	X2	.352	.089	.495	3.941	.000

a. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X_1 (motivasi berprestasi) diperoleh nilai $t_{hitung} = 0{,}768 > 1.98 = t_{tabel}$, dangan sig = 0,446 ≥ 5% jadi Ho diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan motivasi berprestasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara retorika.

PERPUSTAKAAN UNNES

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan ada efek antara motivasi berprestasi dan pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya sebesar 0,6%, ada efek antara pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya dan kemampuan berbicara retorik sebesar 24,84%, ada efek antara motivasi berprestasi dan kemampuan berbicara retorik sebesar 1,24%, serta ada efek antara motivasi berprestasi dan

pelatihan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya terhadap kemampuan berbicara retorik sebesar 26,2%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah para peneliti atau guru bahasa Indonesia bisa mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda, misalnya selain dengan model Bincang Interaktif Evaluasi Sebaya bisa juga menggunakan model pembelajaran inovatif yang baru atau bisa menambah aspek lain yang diduga dapat meningkatkan kemampuan bebicara retorik mahasiswa, misalnya dengan penambahan fasilitas, kontinuitas belajar, pengaruh prestasi akademik, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penilaian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

----------. 2006. *Prosedur Penilaian suatu Pendekatan Praktik. Edisi keenam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arsjad, Mukti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Doyin, Mukh. 2005. *Kata Baku Bahasa Indonesia*. Semarang: Yayasan Nusa Budaya.

Joyce, Bruce dkk. 2009. Models of Teaching: Model-Model Pengajaran. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.

Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Berbicara sebagai suatu Keterampian Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Tri Anni, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar. Semarang*. UPT MKK Unnes.

Winataputra, Udin. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES